

**CHARACTER BUILDING
DALAM PERSPEKTIF ORANG RIMBA
(Studi Local Wisdom di Ketumenggungan Nggrip
Kedundung Muda Sarolangun Jambi)**



Oleh:

Gunawan Ikhtiono
NIM. 1430016024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
DISERTASI
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
guna Memperoleh Gelar Doktor dalam Bidang Studi Islam
Konsentrasi Kependidikan Islam

YOGYAKARTA
2022



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Gunawan Ikhtiono
NIM : 1430016024
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 22 November 2021

ng menyatakan,



Gunawan Ikhtiono
NIM. 1430016024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


PENGESAHAN

Judul Disertasi : *CHARACTER BUILDING* PERSPEKTIF ORANG RIMBA
(Studi Local Wisdom di Ketemenggungan Nggrip Kedundung
Muda Sarolangun Jambi)
Ditulis oleh : Gunawan Ikhtiono
NIM : 1430016024
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

**Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 27 Januari 2022

An. Rektor/
Ketua Sidang.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.
NIP.: 19721204 199703 1 003

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 3 AGUSTUS 2021), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **GUNAWAN IKHTIONO** NOMOR INDUK: **1430016024** LAHIR DI **WONOREJO**, TANGGAL **7 NOVEMBER 1978**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-817.**

YOGYAKARTA, 27 JANUARI 2022

An. REKTOR /
KETUA SIDANG,


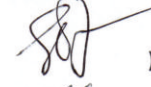

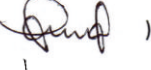


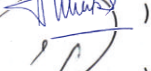




Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.

NIP.: 19721204199703 1 003

**** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus	: Gunawan Ikhtiono	
NIM	: 1430016024	
Judul Disertasi	: CHARACTER BUILDING PERSPEKTIF ORANG RIMBA (Studi Local Wisdom di Ketemengungan Nggrip Kedundung Muda Sarolangun Jambi)	
Ketua Sidang	: Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.	()
Sekretaris Sidang	: Dr. Phil. Sahiron, M.A.	()
Anggota	: 1. Prof. Dr. H. Maragustam, M.A. (Promotor/Pengujian)	()
	: 2. Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M.Hum. (Promotor/Pengujian)	()
	: 3. Dr. H. Karwadi, S.Ag., M.Ag. (Pengujian)	()
	: 4. Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si. (Pengujian)	()
	: 5. Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag. (Pengujian)	()
	: 6. Dr. Samsul Ma'arif, M.A. (Pengujian)	()

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Kamis tanggal 27 Januari 2022

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 10.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) : 3,50
Predikat Kelulusan : Pujian (Cumlaude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan

Sekretaris Sidang,



Dr. Phil. Sahiron, M.A.
NIP. 19680506 199403 1 002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor :
Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.

()

Promotor :
Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M. Hum.

()


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**CHARACTER BUILDING
DALAM PERSPEKTIF ORANG RIMBA
(Studi Local Wisdom di Ketumenggungan Nggrip Kedundung
Muda Sarolangun Jambi)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Gunawan Ikhtiono
NIM : 1430016024
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 29 Oktober 2021, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Desember 2021
Promotor,



Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**CHARACTER BUILDING
DALAM PERSPEKTIF ORANG RIMBA
(Studi Local Wisdom di Ketumenggungan Nggrip Kedundung
Muda Sarolangun Jambi)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Gunawan Ikhtiono
NIM : 1430016024
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 29 Oktober 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Desember 2021
Promotor,



Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M.Hum.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**CHARACTER BUILDING
DALAM PERSPEKTIF ORANG RIMBA
(Studi Local Wisdom di Ketumenggungan Nggrip Kedundung
Muda Sarolangun Jambi)**

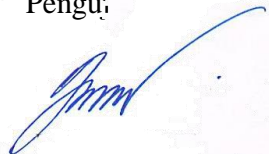
Yang ditulis oleh:

Nama : Gunawan Ikhtiono
NIM : 1430016024
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 29 Oktober 2021, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Desember 2021
Pengu,



Dr. H. Karwadi, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**CHARACTER BUILDING
DALAM PERSPEKTIF ORANG RIMBA
(Studi Local Wisdom di Ketumenggungan Nggrip Kedundung
Muda Sarolangun Jambi)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Gunawan Ikhtiono
NIM : 1430016024
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 29 Oktober 2021, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Desember 2021
Penguji,



Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**CHARACTER BUILDING
DALAM PERSPEKTIF ORANG RIMBA
(Studi Local Wisdom di Ketumenggungan Nggrip Kedundung
Muda Sarolangun Jambi)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Gunawan Ikhtiono
NIM : 1430016024
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 29 Oktober 2021, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 30 Desember 2021
Penguji.



Prof./Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag.

ABSTRAK

Gunawan Ikhtiono, 2021. “Character Building Dalam Perspektif Orang Rimba (Studi Local Wisdom di Ketumenggungan Nggrip Kedundung Muda Sarolangun Jambi)”. Disertasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Eksistensi Suku Anak Dalam (Orang Rimba), saat ini terjadi pergolakan yang membuat mereka mengalami dilema antara terus bertahan di dalam hutan dengan segala keterbatasannya atau meleburkan diri dengan masyarakat luar. Nilai-nilai luhur *nenek puyong* yang menjadi bagian dari identitas dirinya masih sulit untuk ditinggalkan. Kegiatan *besale* dan *bebalai* yang menghadirkan *bahelo* mereka menuju religiusitasnya semakin *terbiaskan* karena terjadinya perubahan sosial di dalam komunitasnya sendiri akibat menyempitnya hutan dan adanya pengaruh orang terang. Tantangan mempertahankan adat istiadat di tengah globalisasi dan modernisasi inilah yang memunculkan karakter baru bagi diri serta komunitasnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Sosio-Antropologi Pendidikan dan etnografi sebagai alat teoritisnya. Adapun teknik analisisnya menggunakan teori perubahan sosial dengan sumber data dan fakta dari salah satu Ketumenggungan yang ada di komunitas Orang Rimba yakni Kedundung Muda dengan Tumenggung Nggrip sebagai kepala sukunya. Data diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dan studi dokumentasi yang berkaitan dengan ruang lingkup kehidupannya serta tinggal bersama dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan untuk proses pengumpulan data sekaligus validasi informasi.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa di tengah keterbatasan Orang Rimba dalam hutan Taman Nasional Bukit Duabelas Jambi, mereka masih mampu menjalankan serta mewariskan nilai-nilai budaya kepada anak cucunya dengan cara yang sangat sederhana, simple dan tanpa teknik-teknik yang menyulitkan. Di tengah kuatnya arus perubahan sosial yang mereka alami, Orang Rimba hanya menginginkan kemandirian bagi generasinya, memahami sekaligus

menjalankan adat budayanya serta bisa membaca, menulis dan berhitung. Metode mewariskannya sangat efektif dalam bentuk *seloko*, dongeng-dongeng serta dilengkapi dengan pantun. Nilai-nilai *pantang larang* yang Orang Rimba ajarkan dapat dengan mudah di fahami bahkan di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari baik ketika di dalam maupun di luar hutan. Nilai-nilai terbaru dari proses penanaman karakter tersebut adalah ketahanan keluarga dan ketahanan nasional. Nilai-nilai tersebut merupakan dasar dalam pembentukan karakter dan juga menjadi bagian khazanah budaya bangsa yang harus dilestarikan.

Kata Kunci: Perubahan Sosial, Praktik Pewarisan Budaya, Budaya Bangsa



ABSTRACT

Gunawan Ikhtiono, 2021. “Character Building in the Perspective of Forestmen (A Study of Local Wisdom in Ketumenggungan Nggrip Kedundung Muda Sarolangun Jambi)”. *Dissertation*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

The existence of forestmen (Anak Dalam tribe) is in a dilemma of continuing to live in a forest with all of its limitations or melting away. It is uneasy for them to leave the noble values of the ancestors (*nenek puyong*) which have been internalized in their identity behind. *Besale* and *bebalai*, two rituals involving their *bahelo* that leads to their religiosity are getting more bias due to social changes within their community. The changes are triggered by forest-narrowing processes and outsider influences. It is the challenge of maintaining traditions in the global and modern worlds that stimulates the emergence of new self-characters of their own and the community.

This qualitative research employed Socio-Anthropology of Education and ethnographic approach, while a theory of social change was used to analyze data and facts drawn from *Tumenggung Nggrip*, the chief of *Kedundung Muda* tribe. Data were obtained from in-depth interview and life-related document study. Authentic data were gained from direct observation as the researcher stayed with the community for a certain period of time.

The results show that living in a National Forest Conservation Bukit Duabelas of Jambi, the forestmen with their simple things manage to survive and pass noble values down to their descendants in a simple way with no complicated techniques – in the form of *seloko*, folklores and poets. The powerful social change current is faced with survival empowerment and well adaptation. All they want is an independence for their generation to understand and practice traditions; a generation that can read, write and calculate. The values of *pantang larang* (forbidden) the youth are taught can be easily practiced in daily life both inside and out of the forest. The newest values of character building process are Family Persistence model that

will contribute to the National Defence. The values are the foundation of the children's character builders and the nation's cultural treasure that should be preserved.

Key Words: Social Changes, Cultural inheritance Practice, Nation's Culture



ملخص الرسالة

تهشد قبيلة أنك دالم (Anak Dalam) اضطرابا يجعلها تواجه معضلة صعبة بين الاستمرار في البقاء على قيد الحياة في الغابة بكل قيودها وقصورها أو الاندماج مع المجتمع الخارجي. لا تتخلى عن القيم النبيلة لأبائها والتي تعد جزءا من هويتها. إن أنشطة بيساليه (besale) وبيبالايه (bebalai) التي تستحضر باهيلو (bahelo) إلى تدين هذه القبيلة تنكسر بشكل متزايد بسبب التغيرات الاجتماعية في مجتمعها نتيجة إزالة الغابة وتأثير الأشخاص الخارجين. وهذه التحديات في الحفاظ على العادات في خضم العولمة والحدثة هي التي تؤدي إلى ظهور شخصيات جديدة لأنفسها ومجتمعاتها.

هذه الرسالة عبارة عن بحث نوعي اعتمد على السوسيو- أنثروبولوجية التربية والإثنوغرافيا كأدوات نظرية. أما تقنية التحليل فاستخدم الباحث نظرية التغيير الاجتماعي على أساس البيانات والحقائق المأخوذة من مشايخ القبيلة، وبالتحديد كدوندونج مودا (Kedundung Muda) و تومينجونج نجريپ (Tumenggung Nggrip) كرئيس قبلي. وتم الحصول على البيانات من خلال المقابلات المتعمقة ودراسات التوثيق المتعلقة بنطاق حياتهم والعيش معهم لفترة زمنية معينة من أجل جمع البيانات والتحقق من صحة المعلومات.

توصلت هذه الرسالة إلى أن قبيلة أنك دالم في غابة بوكيت دوا بيلاس الوطنية Bukit Duabelas Jambi National Park، لا تزال قادرة على تنفيذ ونقل القيم الثقافية إلى أولادها وأحفادها بطريقة بسيطة للغاية وبدون تقنيات صعبة. وهذه القيم تم نقلها عن طريق شفهي وحكايات خرافية مجهزة بالقوافي. تستطيع القبيلة أن تواجه التغيير الاجتماعي بتعزيز التكيف. تطالب من أجيالها الاستقلال

والقيام على أنفسهم، وتطبيق عاداتهم الثقافية ولهم القدرة على القراءة والكتابة والعد. وقيم النواهي التي تعلمها قبيلة أنك دالم يمكن ممارستها بسهولة في الحياة اليومية داخل الغابة وخارجها. وأحدث القيم التي تولدها عملية بناء الشخصية هي نموذج المرونة الأسرية التي ستساهم في الدفاع الوطني. وتعتبر هذه القيم أساسا في بناء شخصية أبناء الأمة، كما أنها جزء من كنوز الأمة الثقافية التي يجب الحفاظ عليها.

الكلمات الأساسية: التغيير الاجتماعي، ممارسات الإرث الثقافي،

الثقافة الوطنية



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobil'alamien, syukron wa nikmah penulis panjatkan kehadiran Sang Khaliq Allah swt yang telah memberi Rahmat, Hidayah serta Inayah-Nya, sehingga perjalanan panjang penulisan disertasi dengan judul **Character Building Dalam Perspektif Orang Rimba (Studi Local Wisdom di Ketumenggungan Nggrip Kedundung Muda Sarolangun Jambi)** dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam penulis juga curahkan kepada suri tauladan yang sangat berkarakter mulia dalam mengajarkan peradaban yakni nabi Muhammad saw beserta seluruh keluarganya, semoga syafaat beliau selalu kita nantikan di akhirat kelak, sedangkan di dunia ini sambil terus mengamalkan ajarannya penulis berharap dapat terangkat derajatnya untuk terus menggapai luasnya ilmu pengetahuan.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan ribuan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu memantapkan karier di dunia akademis dengan terus menempuh pendidikan hingga ke jenjang tertinggi dalam pendidikan formal yakni program doctoral. Oleh karena itu jugalah penulis bersimpuh dengan segala kerendahan hati menyapaikan hormat ta'zim kepada ayahanda (alm) Dalno dan Ibunda Umiyati, istri tercinta Dwi Sulastri serta ananda Raisa Azizatu Zahra dan Alfi Nurunnajmi Ilmiah, kebersamaan kita dalam menjalani hidup adalah bagian dari takdir yang telah Allah swt tentukan di *Lauhul Mahfudz* jauh sebelum kehidupan yang nyata kita rasakan. Juga ucapan terimakasih penuh hormat kepada bapak ibu mertua (alm) Kasno dan (almh) Ponirah, serta seluruh saudara penulis maupun dari istri berikut seluruh keponakan-keponakan yang turut memeriahkan dinamika hidup sehingga penuh warna. Seluruhnya telah membawa optimisme bagi penulis sehingga kehadiran seluruh keluarga besar ini memberi motivasi yang semakin menambah keyakinan akan selesainya studi ini.

Penulis menyadari akan kekurangan sempurna disertasi ini, mulai dari latar belakang, metode penelitian hingga kesimpulan yang penulis ambil bisa jadi masih jauh dari kebenaran, namun berkat dukungan dan bantuan dari promotor Prof. Dr. Maragustam, MA, dan Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M.Hum, segala kekurangan tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, MA., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana, H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D, selaku wakil Direktur, Ahmad Rafiq, MA., Ph.D., selaku Ketua Program Doktor, dan seluruh struktural pengelola program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan fasilitas, pelayanan akademik serta seluruh aktivitas berkaitan dengan program selama penulis menempuh perkuliahan sampai dengan selesainya studi.
2. Dr. H. Karwadi, MA., Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si., dan Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag., selaku Penguji pada Sidang Tertutup yang telah memberikan banyak masukan (teoritis dan praktis) serta saran untuk perbaikan penulisan disertasi ini.
3. Rektor Universitas Ibn Khaldun Bogor Prof. Dr. Endin Mujahidin, M.Ag, serta Dekan Fakultas Agama Islam bapak Drs. H. Holil Nawawi, M.Ag, yang telah memberikan dukungan moral maupun material untuk menyelesaikan studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Fatahillah Serpong (alm) Dr. H. Misbah Iskandar, MH., MSI, serta seluruh civitas akademika STAI Fatahillah yang baru sebagai penerus perjuangan mencerdaskan bangsa.
5. Rektor UIN Sultan Thaha Saifudin Jambi beserta Kementerian Agama RI khususnya Direktur Pendidikan Tinggi Islam, yang telah memberi kesempatan penulis untuk mengikuti Short Course Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan pada tahun 2013.

6. Panitia pelaksana Short Course, secara khusus kepada (alm) Agung Sutanto, ST., M.Pd., serta seluruh teman-teman Dosen peserta dari seluruh Indonesia yang turut berjuang keluar masuk hutan Taman Nasional Bukit Duabelas di Sarolangun Jambi.
7. Kelompok Konservasi Indonesia Warung Informasi/KKI-Warsi yang telah memberikan akses serta berbagi informasi atau pengetahuan pengalaman mengobservasi salah satu komunitas yang ada di tanah air Indonesia ini yakni Suku Anak Dalam khususnya Orang Rimba.
8. Tumenggung Nggrip, Tenggana Basemen serta seluruh *pesaken* maupun *rombong* yang ada di wilayah kekuasaannya yakni Kedundung Muda, sungguh penulis banyak belajar bagaimana memperlakukan alam beserta seluruh ekosistemnya, bahwa simbiosis mutualisme itu nyata dan harus dipertahankan, bukan eksploitasi yang justru menyebabkan kerusakan untuk semua makhluk hidup. Ketertinggalan dalam perubahan zaman itu hanya persepsi, bukan pembenaran (*truth claim*) yang objektif, dan Orang Rimba telah mengajarkan bagaimana menjaga hutannya untuk kemaslahatan seluruh umat manusia.
9. Rekan-rekan dosen Universitas Ibn Khaldun Bogor dan seluruh mahasiswa Fakultas Agama Islam khususnya Program Studi pendidikan Agama Islam, berbagi ilmu itu justru menambah ilmu, berlomba dalam kebaikan justru semua akan jadi pemenang.
10. Teman-teman kuliah pada program Doktor Studi Islam konsentrasi Kependidikan Islam angkatan 2014, bersama telah kita rajut aneka diskusi secara akademis maupun secara humanisme dengan harapan tukar pikiran ini semakin memperkaya khazanah atau wawasan ditengah luasnya ilmu pengetahuan yang telah Allah swt anugerahkan kepada seluruh umat manusia.

Akhir uraian, penulis berharap akan adanya kritik konstruktif serta problem solver yang lebih menyempurnakan disertasi ini sebelum maupun setelah penulis publikasikan. Semoga diskusi ilmiah

ini dapat bernilai amal ibadah *ghairu mahdhah* yang semakin menguatkan kebesaran serta keagungan Allah swt, Amin.

Yogyakarta, 22 November 2021

Gunawan Ikhtiono
NIM. 1430016024

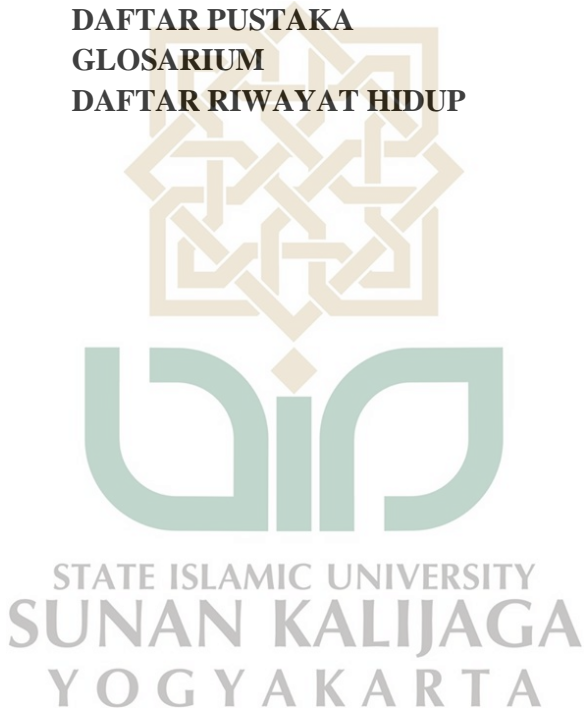


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN REKTOR	iv
YUDISIUM	v
DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI	vi
PENGESAHAN PROMOTOR	vii
NOTA DINAS	viii
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR.	xix
DAFTAR ISI	xxiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teoritis	16
F. Metode Penelitian	27
G. Sistematika Pembahasan	36
BAB II : POTRET ORANGRIMBA	39
A. Asal usul Orang Rimba	39
B. Etnisitas dan Demografi	47
C. Matapencaharian dan Sistem Perekonomian	54
D. Organisasi Sosial dan Sistem Kepemimpinan	60
E. Religi (Agama dan Kepercayaan)	72
F. Tradisi dan Kebiasaan Hidup	80

BAB III	: SISTEM DAN TRANSMISI PENGETAHUAN ORANG RIMBA	89
	A. Keyakinan sebagai Pengetahuan Dasar	89
	B. Faham dan Tunduk pada Adat	94
	C. Kemampuan Bertahan Hidup (Survival)	101
	D. Tradisi Lisan Orang Rimba	109
	1. Seloko	109
	2. Dongeng (<i>ande-ande</i>)	111
	3. Pantun(<i>bedeki</i>)	118
BAB IV	: PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM MENGHADAPI ARUS PERUBAHAN	123
	A. Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Karakter	123
	B. Kemampuan Beradaptasi dengan Orang Terang	136
	C. Hukum Tak Tertulis Yang dilestarikan	143
	1. Pantang Larang Terhadap Sungai	144
	2. Pantang Larang Menebang Pohon	148
	3. Pantang Larang Makan Telur	151
	4. Pantang Larang Bertemu Orang Terang	153
	5. Pantang Larang Melihat Tanah Peranakon dan Tanah Pasoroan	156
	D. Pelaksanaan Aturan dan Sanksi	159
BAB V	: TATANAN BARU ORANG RIMBA (new Rimba)	165
	A. Terbentuknya Karakter baru Orang Rimba	165
	1. Secara Individu (personal)	166
	2. Secara Kelompok (komunal)	170
	B. Pendidikan Formal Perspektif Orang Rimba	177

1. Sekolah Dalam Pandangan Mereka	177
2. Pengembangan Potensi Anak Rimba	182
3. Budaya Belajar dan Materinya	189
4. Orientasi Sekolah bagi Orang Rimba	198
BAB VI : PENUTUP	203
A. Kesimpulan	203
B. Saran	204
DAFTAR PUSTAKA	207
GLOSARIUM	224
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	229



DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 18 nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, 22
- Tabel 1.2 Skema perubahan sosial yang dialami oleh Orang Rimba, 27
- Tabel 1.3 Peta alur teknik pengumpulan data, 36
- Tabel 2.1 Struktur organisasi Orang Rimba dalam konversi dengan sistem pemerintahan, 64
- Tabel 2.2 Struktur organisasi Orang Rimba dalam fungsionalnya, 65
- Table 2.3 Struktur organisasi Orang Rimba dalam fungsionalnya, 66
- Tabel 2.4 Grafik masyarakat terasing Suku Anak Dalam Melangun/Mengembara/Kelana, 68
- Tabel 2.5 Grafik masyarakat terasing Suku Anak Dalam Menetap sementara/setengah kelana, 69
- Tabel 2.6 Grafik masyarakat terasing Suku Anak Dalam Menetap, 69
- Table 2.7 Struktur lapisan kekuasaan yang Gaib kepercayaan Orang Rimba, 79

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Pohon karet yang dibudidayakan oleh Orang Rimba di dalam hutan, 59
- Gambar 2.2 Gambar perumahan yang dibuatkan Kementerian Sosial melalui program Pemukiman Kembali Masyarakat Terasing, 2013, 61
- Gambar 3.1 *Kudukuya* (rambutan hutan) dan Pinang, salah satu buah-buahan, 105
- Gambar 4.1 Gambar Camp Warsi di perbatasan Taman Nasional Bukit Duabelas dengan kebun Karet dan kelapa Sawit desa Bukit Suban, 141
- Gambar 5.1 Gedung Sekolah yang dibuatkan oleh Dinas Pendidikan di desa Pematang Kabau dan perbandingannya dengan Sokola Rimba di dalam hutan Taman Nasional Bukit Duabelas, 182
- Gambar 5.2 Metode pembelajaran anak Rimba siang maupun malam hari, 197





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna (Q.S. 95;4) karena memiliki kelebihan yang tidak diberikan kepada makhluk lain, yakni akal. Dari akal itu lahir rasa dan karsa (kehendak manusia) yang terus menerus berkembang menentukan diri dengan segala sesuatu dalam kehidupannya dan menjadi kebiasaan atau budaya. Agar manusia dan budaya itu dapat berkembang dengan sempurna, maka harus hidup dengan sesama manusia lainnya, atau bermasyarakat (makhluk sosial).

Manusia hanya akan terlihat rasa kemanusiaannya jika berhubungan dengan sesama dalam sebuah lingkungan. Ruang lingkup kemanusiaan ini dapat terwujud ketika saling berinteraksi secara teratur satu sama lainnya guna memenuhi segala kepentingan hidup bersama dalam waktu yang lama. Manusia, menurut Khaldun pada dasarnya diciptakan sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain. Dalam proses berhubungan itulah menyebabkan adanya perubahan dan pergeseran budaya atau tradisi yang mereka miliki,¹ dan secara historis bergerak dari masyarakat nomaden menuju masyarakat menetap.²

Kebudayaan timbul sebagai hasil dari interaksi antara pemikiran/akal dengan kenyataan/realitas dalam kehidupan masyarakat dan bersifat dinamis, dapat berubah, berkembang berdasarkan situasi, kondisi, tempat serta zaman yang berbeda, bahkan dapat pula bermetamorfosis ke dalam bentuk budaya baru yang lebih berbeda dari sebelumnya. Karena evolusi budaya ini terus berjalan, maka jika tidak turut serta di dalamnya sama halnya dengan melawan *sunnatullah* (hukum alam). Terjadinya *bauran* budaya tidak dapat dihindarkan akibat bersinggungan dengan unsur budaya lainnya.

¹ Ibnu Khaldun, *Muqadimah*, penerjemah Masturi Irham dkk, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 49.

² *Ibid.*

Demikian juga *bauran* terjadi dengan Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi.³

Kehidupan Orang Rimba ini sangat menggantungkan diri pada alam di mana mereka berada. Limpahan karunia yang telah *Bahelo* (dewa) berikan kepadanya, membuat mereka tidak perlu bersusah payah untuk memikirkan perputaran hidup yang harus direncanakan berdasarkan strategi maupun mekanisme tertentu. Penggunaan/pemanfaatan sumber daya alam secara efisien dan lebih tepatguna, sebagaimana yang mereka lakukan, sehingga menjadikan kondisi lingkungan hidup akan terjaga terus dengan baik dan tentu saja merupakan penghematan. Bagi Orang Rimba, ilmu pengetahuan yang harus dimilikinya adalah ilmu pengetahuan yang bersifat praktis tanpa program yang sistematis. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan yang diajarkan tidak harus menggunakan metode ilmiah populer dan berjenjang, tetapi metode alamiah yang terus mereka gunakan.

Orang Rimba terbiasa dengan pemenuhan kebutuhan dari alam untuk dikonsumsi saat itu juga. Orang Rimba juga tidak perlu membudidayakan hasil hutan, apalagi mengeksploitasinya, karena setiap jengkal tanah yang diinjak adalah bagian dari hutan yang senantiasa menghasilkan apapun yang mereka butuhkan. Mereka juga tidak perlu meningkatkan kuantitas ketersediaan pangan dengan beternak aneka ragam hewan seperti babi, kancil, kijang, rusa, ular dan hewan lainnya, karena semua telah tersedia dan berkembang biak sendiri di alam sekitarnya. Oleh karenanya juga Orang Rimba tidak

³ Luas wilayahnya lebih kurang 60.500 ha, hal ini berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 258/Kpts-II/2000 tanggal 23 Agustus 2000. Secara administratif kawasan Bukit Dua Belas ini terletak di antara lima Kabupaten yaitu; Kabupaten Sarolangun, kabupaten Bungo, kabupaten Merangin, kabupaten Batang Hari dan kabupaten Tebo. www.tnbukitduabelas.id Kelima Kabupaten ini menghimpit, kawasan tersebut berada di tengahnya. Dinamakan Bukit Dua Belas karena menurut perhitungan keturunan Orang Rimba dulu, bukit ini memiliki 12 undakan untuk sampai ke puncaknya. Tumenggung Tarib, "Hutan adalah rumah dan sumber penghidupan kami", disampaikan dalam sidang perkara nomor 35/PUU-X/2012, perihal Pengujian Undang-undang nomo 41 tahun 1999 tentang Kehutanan terhadap Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, di Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, Rabu 27 Juni 2012, 13.

mebutuhkan pengembangan teknik-teknik baru atau ilmu pengetahuan baru dalam memenuhi kebutuhan hidup lainnya.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut cukup dengan perburuan. Tombak, kayu dan peralatan sederhana lainnya sudah dapat digunakan untuk menjangkau dan mencukupi kebutuhan mata pencahariannya. Orang Rimba-pun tidak membutuhkan waktu yang lama dalam memperoleh hasil buruan, karena telah mahir dengan segala tekniknya, bahkan dalam satu hari bisa mendapatkan beberapa ekor babi atau kancil. Hasil hari itu untuk dikonsumsi saat itu juga, tidak ada istilah disimpan untuk kebutuhan besok atau lusa. Hal inilah yang membuat inovasi berkaitan dengan ilmu pengetahuan berburu tidak berkembang atau memang tidak diperlukan pengembangan karena dari dulu hingga sekarang masih sama caranya.

Selain berburu hewan, Orang Rimba Juga mahir meramu obat-obatan. Terpenuhinya kebutuhan hidup tidak menjadi jaminan bagi mereka untuk sehat seterusnya, daya tahan fisik pun adakalanya mengalami gangguan. Gangguan fisik yang secara medis adalah sakit, untuk memulihkan kesehatan dibutuhkan ramuan yang dianggap mampu mengatasinya. Salah satunya menggunakan ramuan *pasak bumi* (sejenis tanaman yang dahan dan daunnya kecil-kecil yang dapat tumbuh besar, sedangkan akarnya mengkerucut seperti jarum). Selain itu ada juga ramuan *tobu punggung* (obat panas demam), dengan cara merebus daunnya lalu diminun airnya. Sedangkan untuk menjaga stamina Orang Rimba mengkonsumsi madu *Sialang*⁴ yang juga mereka sangat ahli mengambil madu hutan ini. Dan semua teknik pengobatan dan pencegahan itu diajarkan secara turun temurun.

Seiring dengan perubahan zaman yang tidak dapat dihindari oleh siapapun di dunia ini, maka sistem kehidupan manusia juga turut terpengaruh oleh perputaran zaman. Demikian juga arus globalisasi yang terjadi, menjadikan nilai-nilai universal ini terus mempengaruhi

⁴ *Sialang* sebenarnya nama pohon yang tinggi besar dan kokoh menjulang ke atas, akarnya merasuk sangat dalam ke tanah, sedangkan cabang dan dahannya rata-rata berada di ujung pohon. Penyebutan nama madu *sialang* karena lebah yang membuat rumah serta menghasilkan madu berada di pohon tersebut.

dalam kehidupan masyarakat, merambah dalam bidang pekerjaan, aneka produk juga dalam intervensi pasar.⁵ Pola kehidupan seperti itu semakin mempersempit kesempatan manusia untuk mempertahankan nilai-nilai luhur yang mereka miliki dan terus dilestarikan. Hanya ada pilihan mengalir mengikuti zaman baru atau tertinggal bahkan terpinggirkan.

Hal yang sama saat ini dialami oleh Orang Rimba, hewan buruan yang selama ini memanjakannya mulai berkurang, juga perambahan hutan baik industri maupun swakelola semakin meluas. Permasalahan utama yang mereka hadapi adalah perambahan hutan dalam bentuk penguasaan lahan baik secara Hak Pengelolaan Hutan (HPH) maupun Hutan Tanaman Industri (HTI) semakin memperkecil kawasan hutan tempat seluruh ekosistem berada. Ditambah lagi adanya Transmigrasi⁶ yang didatangkan dari pulau Jawa serta beberapa masyarakat asli Sumatera semakin mempersempit lahan

⁵ Mary O'hara-Dereveaux & Robert Johansen, *Global Work*, terjemah Agus Maulana, (Jakarta: Binaputra Aksara, 1996), . 10.

⁶ Program Transmigrasi di propinsi Jambi sebenarnya sudah ada sejak zaman Belanda (sebelum kemerdekaan Republik Indonesia), tepatnya pada tahun 1940. Menurut data yang ada, sekitar 506 kepala keluarga yang terdiri dari 1.945 jiwa dari Jawa ditempatkan di Desa Margoyoso kabupaten Merangin (dulu Sarolangun-Bangko, sebelum pemekaran). Setelah era kemerdekaan, penempatan para transmigran dilanjutkan tahun 1967/1968 dengan rincian; menempatkan 49 keluarga asal Jawa di UPT Rantau Rasau I dan 200 keluarga di UPT Rantau Rasau II, kabupaten Tanjung Jabung Timur (sebelum dimekarkan menjadi Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur). Selama kurun waktu 38 tahun (dari sebelum kemerdekaan hingga pasca kemerdekaan), jumlah UPT/Desa Transmigrasi yang telah berhasil dibangun di Jambi mencapai 201 buah. Adapun jumlah Transmigran pada awal penempatan di Jambi hanya 82.167 kepala keluarga (349.323 jiwa), pada tahun 2006 diperkirakan mencapai 92.534 kepala keluarga (383.634 jiwa). Amin Tohari, "Kembali ke Titik Nol; Tekanan Ganda di Sebuah Desa Transmigrasi" *Proceeding The First International Conference on Jambi Studies, History, Art and Culture, Religion and Social Change*, 21-24, November 2013, 532.

tempat mereka selama ini menjalani kehidupan. Akhirnya budaya *melangun*⁷ -bukan *nomad*-⁸ pun saat ini sulit dilakukan.

Permasalahan mendasar dalam komunitas Orang Rimba adalah bagaimana mewariskan budaya kepada anak cucu mereka di saat yang sama para generasi mereka ini mengalami perubahan pola pikir. Perubahan ini diakibatkan karena beberapa hal di antaranya, *pertama*; banyaknya anak rimba yang ingin hidup di luar bersama dengan *orang terang*⁹, meskipun masih terjadi diskriminasi terhadap mereka, terutama dalam pelayanan umum dan kesehatan. Masih banyak anggapan miring terhadap mereka sebagai orang kumuh, jorok, susah diatur, semau sendiri dan masalah-masalah lain yang berkaitan dengan stigma negatif. Masalah ini juga berdampak pada anggota keluarga yang mengalami kebimbangan batin meskipun belum sampai ke pembangkangan/*civil disobedience*)¹⁰, atau terus bertahan melestarikan adat di tengah hutan dengan segala keterbatasannya.

Kedua, adanya anak rimba yang ingin menjadi Islam, atau tepatnya menjalankan syariah Islam¹¹ (karena nilai-nilai dalam ajaran

⁷ Melangun, ada juga penyebutan Belangun adalah suatu ritual yang dilakukan apabila ada salah satu anggota keluarganya yang wafat atau meninggal dunia, maka untuk menghilangkan kesedihan mereka pergi dalam waktu yang lama. Selain upaya untuk mempercepat menghilangkan kesedihan, juga mereka menganggap tempat tersebut menjadi tempat sial. Dahulu melangun berlangsung selama 10 hingga 12 tahun, namun karena hutan semakin menyempit, maka masa melangun menjadi hanya sekitar 4 bulan sampai 1 tahun saja. Tumenggung Tarib, "Hutan Adalah...", . 4.

⁸ Orang nomad saat ini, masa lalu dan akan datang masih sama polanya. Keragaman, kemajuan, evolusi bukanlah hukum alam yang siap mereka ikuti. Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terjemahan R Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), 28.

⁹ *Orang Terang* adalah istilah yang disematkan kepada orang di luar Rimba, baik orang desa maupun orang kota. Sedangkan orang Rimba menganggap berada di dalam hutan, meskipun bukan berarti orang gelap, namun lebih kepada lebatnya hutan.

¹⁰Setidaknya dalam suara hatinya akan mendapatkan sesuatu yang bernilai, meskipun sedikit, tetapi belum sampai mengambil keputusan/tindakan secara individu. Antonio L Casano da Rocha, *Pembangkangan Sipil*, alih bahasa Choirul Umam dan Pradana Boy (Pasuruan: Tadarus, 2002), xxix.

¹¹ Sebagaimana contoh Perbal atau Musa dan Besigar atau Umar. Kedua anak tersebut telah dihitan bersekolah di MTs di Bukit Suban. Anak Rimba umumnya memiliki 2 nama, nama aslinya yang diberikan oleh orang tuanya dan

Islam telah mengakar dalam adat budayanya). Namun para orang tua masih keberatan, mereka masih sayang dengan keberadaan dewa-dewanya. Dalam kekhawatirannya, mereka takut jika anak-anak mereka sudah tidak menyembahnya lagi bagaimana nantinya, karena para dewalah yang mengatur semua kehidupan dan menentukan nasib manusia.¹² Bahkan jika yang masuk Islam adalah seorang Tumenggung, yaitu orang yang memiliki posisi/kedudukan dalam struktur masyarakatnya (karena seseorang yang memiliki status lebih tinggi dianggap memiliki kekuatan suci melebihi umumnya orang lain),¹³ maka akan disidang dalam ‘Sidang Adat’ mereka untuk selanjutnya dilepaskan dari jabatannya dan dikeluarkan dari adatnya.

Ketiga, di dalam rimba sendiri sudah sangat terbiasa menggunakan peralatan-peralatan modern bahkan telah menjadi kebutuhan. Misalnya lampu senter, handphone, radio ataupun alat elektronik lainnya telah menjadi bagian keseharian yang melekat, khususnya bagi anak-anak rimba. Anak rimba juga sudah terbiasa menggunakan pakaian biasa (baju celana), bahkan sudah ada anak yang sudah tidak bisa lagi mengenakan *cawot*.¹⁴ Merekapun sudah terbiasa mengendarai sepeda motor ketika berada di luar rimba. Dinamika seperti inilah yang membuat anak rimba semakin lebih tertarik keluar dari hutan dan ingin hidup bersama masyarakat luar.

Keempat, dahulu Orang Rimba yang mendiami Taman Nasional ini hanya terdiri 4 Tumenggung. Namun karena adanya pergeseran nilai dan berbagai konflik sosial di antara mereka sendiri, saat ini telah

nama di luar ketika berhubungan dengan orang terang. Misalnya Kemetan di luar dipanggil Rudi dll.

¹² Rebecca Henschke, *Indonesia's Orang Rimba: forced to renounce their faith*, (BBC Indonesia Editor, November 17, 2017), 1.

¹³ Robert N. Bellah, *Varities of Civil Religion*, (San Francisco: Harper and Row Publishers, 1980), 2.

¹⁴ *Cawot* adalah kain yang digunakan untuk menutup kemaluan laki-laki. Cara pemakaiannya adalah dengan dililitkan memutar dari depan ke belakang, dengan menyisakan sedikit di bagian depan untuk lebih menutupi bagian kemaluannya. *Cawot* berbeda misalnya dengan *koteka* yang berbahan tulang kepala burung atau gading binatang yang khusus menutup kemaluannya saja bagi suku di pedalaman Papua.

berkembang menjadi 13 Tumenggung.¹⁵ Namun dari 13 itu yang masih memegang adat istiadat hanya 8 tumenggung. Sementara yang lainnya sudah tidak menjalankan adat lagi, bahkan telah ada yang melebur dengan masyarakat umum di luar rimba,¹⁶ yaitu Tumenggung Tarib.¹⁷ Dia meleburkan diri ke desa Pematang Kabau tepatnya di desa Singosari.¹⁸

Oleh karena itu Orang Rimba saat ini mulai memikirkan bagaimana menjaga eksistensi diri dan budayanya. Perubahan sosial yang begitu gencarnya, menjadikan nilai-nilai sosial kemasyarakatan semakin mempengaruhi pola pikir (*world view*) anak-anak serta *rombongnya*.¹⁹ Sehingga terjadi kebimbangan sosial yang secara tidak langsung juga telah membawa perubahan-perubahan perilaku mereka itu sendiri. Untuk itu diperlukan sosok yang dapat mengarahkan atau setidaknya mengontrol terhadap pembentukan tatanan masyarakat baru (*new Community*) di kalangan mereka.

Terjadinya perubahan perilaku komunitas yang diakibatkan oleh adanya empat alasan tersebut di atas, membuat penulis ingin menelusuri perubahan unsur-unsur budayanya. Sebagaimana konsekwensi adanya perpaduan antar unsur budaya (antara Orang

¹⁵ Ketigabelas Tumenggung tersebut adalah; Tumenggung Betaring, Tumenggung Din, Tumenggung Celitai, Tumenggung Girang, Tumenggung Majid, Tumenggung Maritua, Tumenggung Meladang, Tumenggung Melimun, Tumenggung Ngamal, Tumenggung Nggrip, Tumenggung Ngukir, Tumenggung Nyenong, dan Tumenggung Pembebar.

¹⁶ Wawancara dengan Tumenggung Nggrip, 14 Desember 2013.

¹⁷ Tumenggung Tarib menjadi mualaf pada tahun 2009 di Pondok Pesantren Al-Hidayah Sarolangun Jambi. Amir Syaripudin, *Biografi Tumenggung Tarib, Pemimpin Orang Rimba Dalam Masa Transisi*, (Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi, 2013), 71.

¹⁸ Muhaimin, "Komunikasi Orang Rimba Dalam Beradaptasi dan Membangun Identitas (Studi Fenomenologi pada Etnis Minoritas di Air Hitam Sarolangun Jambi)" (Surakarta: *Tesis Pascasarjana Universitas Sebelas Maret*, 2012), 97.

¹⁹ *Rombong* adalah kelompok orang Rimba yang terdiri dari beberapa keluarga. Dalam sebuah Ketumenggungan biasanya terdiri dari beberapa rombongan, sedangkan dalam rombongan terdiri dari beberapa kepala keluarga atau *pesaken*.

Rimba dengan orang terang) yang bertemu, membuat *asimilasi*²⁰ dan *akulturasi*²¹ budaya, penulis anggap semakin menarik. Namun bagaimana mananamkan serta mempertahankan nilai-nilai budaya ke anak cucu mereka, penulis mengangkatnya dalam *Character Building Dalam Perspektif Orang Rimba, study kearifan lokal di Ketumenggungan Nggrip Kedundung Muda Sarolangun Jambi*.

B. Rumusan Masalah

Eksistensi suatu suku akan berjalan ketika para leluhur secara terus menerus mengajarkan sistem nilai budayanya kepada anak cucu mereka sendiri. Salah satu bentuk proses pewarisan tersebut adalah dengan metode pengajaran, yang dalam istilah ilmiah disebut pendidikan. Oleh karena itu masalah yang penulis angkat adalah.

1. Bagaimana Orang Rimba memegang, menjalankan serta mewariskan adat istiadat kepada anak cucunya di tengah globalisasi dan kemajuan zaman?
2. Bagaimana Orang Rimba menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak mereka berdasarkan nilai budaya lokal (*local culture*) yang terpelihara dan masih relevan dengan situasi kondisi saat ini?

²⁰ Asimilasi adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya dua pertemuan budaya dan berusaha mengurangi perbedaan yang terjadi di antara orang perorangan atau kelompok manusia. Asimilasi juga terjadi sebagai usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap, dan proses mental mempertahankan kepentingan dan tujuan bersama. Proses tersebut terjadi apabila; terdapat kelompok masyarakat yang berbeda kebudayaannya, juga adanya orang perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif dan dalam waktu yang lama, sehingga kebudayaan masyarakat dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dengan cara saling menyesuaikan diri. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2002), 81-82.

²¹ Proses percampuran antara dua kebudayaan atau lebih yang bertemu dan saling mempengaruhi. Dalam proses percampuran tersebut sebagian menyerap secara selektif atau banyak unsur kebudayaan, namun sebagian menolak pengaruh budaya tersebut. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997).

3. Bagaimanakah tatanan baru Orang Rimba (*new Rimba*) dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi di dalam komunitasnya sendiri?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menggali nilai-nilai karakter yang dimiliki Orang Rimba yang masih dipertahankan dan terus diwariskan kepada generasinya di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan zaman.
- b. Untuk mengetahui cara atau metode menanamkan nilai-nilai karakter yang dijadikan pedoman yang masih efektif serta masih relevan untuk digunakan dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi di dalam komunitas Orang Rimba.
- c. Untuk mengetahui pola baru atau alternatif baru Orang Rimba dalam menghadapi perubahan sosial berdasarkan nilai-nilai budaya lokal (*local wisdom*) asli Indonesia, yang sebenarnya sangat banyak dan belum terungkap untuk diserap menjadi bagian dalam pengembangan kurikulum pendidikan nasional.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Memberikan kontribusi konseptual secara teoritis mengenai sistem pendidikan karakter yang digunakan dan dikembangkan oleh Orang Rimba dalam menjaga eksistensi diri dan sukunya sebagai bagian dari anak bangsa. Nilai-nilai karakter mereka ini untuk selanjutnya diidentifikasi sebagai karakter bangsa.
- b. Menambah wacana tentang pengembangan karakter budaya lokal agar dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam mengembangkan kurikulum dalam sistem pendidikan nasional, sehingga bangsa Indonesia tidak kehilangan akar karakter dan khazanah budayanya.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai Orang Rimba atau Suku Anak Dalam telah banyak dilakukan oleh para ahli. Dari informasi yang penulis dapatkan dari Dinas Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jambi dan juga dalam *The International Conference on Jambi Studies* tahun 2013 lalu, telah ada 3 penulis asal Australia, 3 penulis Jerman, 2 Singapura, 2 Amerika Serikat, 1 Prancis dan 1 Kanada yang mengangkat tema tentang Orang Rimba. Hasil penelitian tersebut telah diterbitkan di jurnal ilmiah lokal maupun internasional, baik untuk pengembangan keilmuan maupun untuk tugas studi, khususnya program doctoral.

Orang Rimba atau lebih terkenalnya Suku Anak Dalam ini termasuk salah satu masyarakat terasing di Indonesia yang diangkat oleh para Sosiolog ataupun ilmuwan, di antaranya Qyvind (1984), Muntholib (1995), Amilda (1999), WARSI (2000), Rahman (2000), Wientre (2001), Muhaimin (2012), Butet Manurung (2013), dan lainnya. Mereka meneliti tentang kehidupan masyarakatnya, seputar pola keseharian baik tata cara berkomunikasi, bersosialisasi, hubungan dengan orang terang, adat istiadat, berburu, meramu, berladang dan lain sebagainya. Para Ilmuwan juga mengamati perubahan yang terjadi dalam komunitas tersebut, mulai dari sebelum berinteraksi dengan orang terang, dari zaman kolonial Belanda hingga saat ini.

Qyvind (1984) dalam penelitiannya yang berjudul *Kubu Conception of Reality*, menjelaskan tentang kehidupan, tingkah laku dan aspek sosial kesehariannya. Objek penelitiannya di Bukit Dua Belas secara keseluruhan yang saat itu belum ditetapkan menjadi Taman Nasional. Secara keseluruhan Orang Rimba saat itu masih belum terpengaruh dengan kehidupan orang terang, karena masih minimnya interaksi, dimana fungsi *Jenang* (penghubung) masih berperan. Adat masih dijalankan dan terjaga dengan baik, ritual keagamaan *Besale* terus menerus dilakukan. Sedangkan saat ini terjadi perubahan sangat besar, baik dalam interaksi maupun pola kehidupannya.

Di sisi lain, penyebutan Suku Anak Dalam bagi mereka sebenarnya kurang nyaman. "Orang Rimba", itulah sebutan yang pas

dan paling tepat menurut mereka. Mereka tidak suka dengan penghalusan bahasa yang dilekatkan oleh pemerintah kepadanya, yakni Suku Anak Dalam. Lebih tersinggung lagi jika dikatakan *kubu* sebagaimana Qyvind (1984) menyebutnya, Edwin Meyer Loeb (1935) dalam *Sumatra: Its History and People*, G. J. Van Dongen (1913) dalam *Nog Een en Ander Over de Koeboes*, Bernhard Hagen (1907) dalam *Die Orang Kubu auf Sumatra*. *Kubu* adalah istilah yang digunakan antropolog untuk merujuk pada kehidupan masyarakat yang animis dan hidup berpindah-pindah,²² sedangkan sebutan Orang Rimba ini adalah menunjukkan jati diri sebagai etnis yang mengembangkan kebudayaannya sendiri yang tidak pernah bisa lepas dari hutan dengan seluruh dinamikanya. Sebutan ini juga paling proporsional dan objektif karena didasarkan pada konsep Orang Rimba itu sendiri dengan seloko, “*beratap cikai, berdinding bener, bertikar gambut, berayam kuau, berkambing kijang, berkerbau pada tonuk*”.²³

Ada persamaan dengan suku Dayak dalam hal *pameo*, yakni sama-sama dianggap rendah, kurang berpendidikan, tertinggal maupun stigma negatif lainnya. Sebenarnya Dayak adalah nama kolektif untuk merangkum ratusan kelompok-kelompok *etno-linguistik* di Kalimantan (borneo). Kelompok-kelompok tersebut hanya diistilahkan sebagai sub-suku-sub-suku Dayak. Karena terdapat variasi antar sub-suku satu dengan yang lainnya, maka tidak dapat dilakukan generalisasi maupun uniformitas terhadap suku Dayak.²⁴ Karenanya, menyebut Suku Anak Dalam terasa masih asing di kalangan masyarakat umum. Namun ketika menyebut *kubu*, persepsi orang langsung mengarah ke Orang Rimba, sebagaimana menyebut Dayak, sangat menjelaskan bahwa itu adalah suku asli kepulauan Kalimantan.

²² Steven Sager, *The Sky is Our Roof, The Earth Our Floor; Orang Rimba Customs and Religion in Bukit Duabelas Region of Jambi*, (Australia: disertasi The Australian National University, 2008), 5.

²³ Wawancara dengan Tumenggung Nggrip, 18 Desember 2013.

²⁴Stepanus Djuweng, dkk, *Kisah Dari Kampung Halaman, Masyarakat Suku, Agama Resmi dan Pembangunan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 4.

Dan ilmuwan yang paling konsisten menggunakan nama “Orang Rimbo”²⁵ adalah Muntholib Soetomo. Kehidupan Orang Rimba tersebut dibahas secara luas, utuh dan lengkap oleh guru besar IAIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi ini dalam Disertasi yang diajukan dan dipertahankan di Universitas Padjadjaran Bandung (1995). Beliau mengangkat berbagai persoalan adat, sejarah, organisasi sosial, persebaran, kepemimpinan dan tradisi hukum, dengan judul “Orang Rimbo; Kajian Struktural-Fungsional Masyarakat Terasing di Makekal, Provinsi Jambi”. Dan dengan penyebutan “Orang Rimba” ini semakin mengurangi pameo *kubu* sebagaimana sebelumnya dilekatkan oleh Qyvind dan antropolog asing lainnya.

Sementara Amilda (1999) melihat kehidupan mereka dalam hal pembangunan masyarakat, dalam arti melihat kehidupan mereka dari sebelum dan sesudah dilakukan pembinaan. Namun belum sampai analisis sebelum atau sesudah ditetapkannya kawasan tersebut menjadi Taman Nasional sejak tahun 2000. Pembinaan dalam pengertian Amilda ini, sebenarnya masih membutuhkan penafsiran agar tidak terjebak pada opini yang mengarah pembentukan masyarakat modern. Sebab, modernisasi itu sendiri membawa kemajuan ataupun perbaikan bagi kesejahteraan masyarakat, meskipun bersifat relatif.

Pembangunan ini juga tidak lepas dari adanya dampak negatif yang menyertainya. Sedangkan makna pembangunan menunjukkan adanya upaya membuat tatanan baru atau memperbaiki yang sudah ada. Salah satu dampaknya adalah terdesaknya masyarakat Asli (*Indigenous people*) ke pinggiran, baik kehidupannya, kebudayaannya maupun sistem kepercayaan yang mereka anut. Karena kuatnya terpaan arus modernisasi dan berbagai produknya, masyarakat asli hampir kehilangan wahana untuk mengaktualisasikan hak-hak dasar mereka, di antaranya hak mendiami tempat secara turun temurun, hak

²⁵Muntholib SM, *Orang Rimbo; Kajian Struktural-Fungsional Masyarakat Terasing di Makekal, Provinsi Jambi*, (Bandung; Universitas Padjadjaran, 1995), 6.

untuk menunaikan ritual dan hak untuk mengembangkan warisan budaya, dll.²⁶

Penelitian Muhaimin (2012) tentang Komunikasi Orang Rimba Dalam Beradaptasi dan Membangun Identitas (Studi Fenomenologi pada Etnis Minoritas di Air Hitam Sarolangun Jambi), lebih mendekati tema dari segi perubahan sosialnya. Perubahan sosial dengan pola adaptasi yang Orang Rimba lakukan ini melalui identifikasi dan internalisasi sistem budaya dalam masyarakat Melayu. Mereka melakukan pembauran dengan struktur sosial masyarakat melalui kegiatan sosial budaya (*social-culture*) atau kegiatan adat. Orang Rimba menurut Muhaimin membentuk identitas dirinya dengan cara asimilasi kultural, asimilasi struktural-identifikasional, asimilasi marital (pernikahan), serta mengadopsi identitas agama dan identitas nama. Orang Rimba yang diteliti adalah yang telah keluar dari rimba dan berbaur dengan orang terang, tepatnya di dusun Air Panas desa Bukit Suban dan dusun Singosari desa Pematang kabau.

Sedangkan Butet Manurung (2013) lebih menekankan pada advokasi anak-anak Rimba agar mau sekolah, sehingga bisa membaca, menulis dan berhitung agar tidak di *paloloi* (dibohongi) lagi oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Butet Manurung menemukan fakta bahwa terjadinya penipuan secara legal dalam hal penguasaan hutan menjadi lahan, umumnya dimanipulasi oleh oknum masyarakat/orang terang. Terjadinya *moral hazard* ini lebih disebabkan Orang Rimba yang masih buta huruf. Dari hasil studinya menghasilkan model pembelajaran yang sangat terkenal yakni *Sokola Rimba*.

Dari berbagai hasil maupun literasi penelitian yang ditelusuri, belum ada yang secara spesifik mengangkat sistem pembelajaran serta pengembangan karakter menurut Orang Rimba. Bahkan lebih banyak yang mengangkat tentang konflik agraria, kesehatan, kriminalitas, dan permasalahan sosial lainnya. Pengembangan karakter yang dimaksud adalah bagaimana cara mereka mengajarkan kepada anaknya nilai-nilai kebudayaan. Metode yang digunakan dalam pengajaran selama

²⁶ Djuweng, dkk, *Kisah Dari Kampung... . V.*

ini hanya sebatas teknik-teknik berkebun, berburu dan meramu dalam keseharian. Berburu hanya usaha untuk mendapatkan makanan, dan merupakan hasil akhir proses pemenuhan kebutuhan dasar hidup bagi seluruh makhluk hidup dari segi mata pencaharian (kebutuhan keluarga). Sedangkan meramu adalah bagian dari upaya pencegahan atau pengobatan ketika ada anggota keluarga yang sakit (ketahanan keluarga).

Pengembangan karakter adalah proses bagaimana menanamkan pola hidup berdasarkan nilai-nilai budayanya. Meskipun dalam proses telah melebur ke dalam sistem pewarisan budaya, namun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan bagian-bagian terserak dari budaya bangsa Indonesia. Demikian juga dalam permasalahan secara nasional, khususnya dalam bidang pendidikan, jika dirumuskan berdasarkan nilai-nilai budaya lokal, maka karakter bangsa akan terlihat khas dibandingkan dengan budaya bangsa lain. Demikian juga nilai-nilai budaya Orang Rimba turut menyumbangkan serta mewarnai budaya bangsa, sehingga Indonesia tidak kehilangan jati diri bangsanya.

Pembiasaan nilai-nilai itu ditanamkan oleh orang yang lebih dewasa atau orang tua kepada orang yang lebih muda atau anak-anak. Pembiasaan ini juga dilakukan oleh seseorang yang berilmu kepada masyarakat awam. Nilai-nilai tersebut didapatkan dari kehidupan masyarakat karena dalam masyarakat tersebut terdapat norma-norma yang terkandung dari kepercayaan maupun agama yang diyakininya. Nilai-nilai dapat juga digali dari nilai-nilai karakter dalam kisah-kisah yang diangkat dari al-Qur'an, sebagaimana penelitian Muslim Hasibuan (2015) yang merupakan Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.²⁷

²⁷ Dari analisisnya disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Al-Qur'an sangat sempurna dan amat penting untuk diimplementasikan. Seperti nilai karakter keimanan, karakter kasih sayang, karakter lemah lembut, karakter sopan santun, karakter mawas diri, karakter tanggung jawab, karakter sabar, karakter tawadlu, karakter sederhana, karakter bersyukur/berterima kasih, karakter tawakal, karakter keterbukaan, karakter taqwa, karakter kreatif, karakter disiplin, karakter berani, karakter logis-kritis, karakter rasional, karakter kerja keras, karakter visioner, karakter rasa peduli,

Mukhlis Samani²⁸ mengatakan bahwa pendidikan/pengajaran karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan/pengajaran karakter dapat pula dimaknai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersikap peserta didik dalam memberikan sebuah keputusan apakah sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, serta memelihara dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Mengajarkan karakter itu tidak dapat secara instan, namun jika dilakukan secara terus menerus sejak usia dini dan dilaksanakan secara integratif, maka akan mewujudkan anak yang berkarakter baik dan kuat.

Oleh karena itu, tugas seorang guru, orang tua, tokoh, pemimpin adalah sebagaimana ungkapan Stephen R. Covey, hanyalah sebatas ungkapan “taburlah gagasan, petiklah perbuatan, taburlah perbuatan petiklah kebiasaan, taburlah kebiasaan, petiklah karakter, taburlah karakter, petiklah nasib”.²⁹ Artinya membangun sebuah karakter adalah proses yang tidak dapat dilakukan secara instan dan spontan, melainkan membutuhkan waktu untuk mengetahui hasilnya dalam jangka waktu yang lama.

Muara dari tujuan pendidikan karakter tersebut adalah membentuk kepribadian yang baik sekaligus menunjukkan karakter budaya bangsa. Mengarahkan generasi bangsa berjiwa kuat akan nilai-nilai lokal kedaerahan. Sebagaimana diketahui bahwa ‘budaya nasional’ adalah suatu konsep abstrak yang diimajinasikan, dicari bentuknya dan diwujudkan gambaran dan maknanya. Karena, ‘budaya nasional’ ini dapat ditunjukkan dalam beberapa aspek pengertian

karakter optimis, karakter pemaaf, karakter ingin tahu, karakter hati-hati, karakter memahami perbedaan pendapat, karakter berjiwa besar, karakter rendah hati, karakter kepekaan sosial, karakter kuat jasmani, dan karakter tegas.

²⁸ Mukhlis Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 45.

²⁹ Stephen R. Covey, *The Seven Habits of Highly Effective People* (New York: Simon & Schuster Inc. 1990), . 46.

kebudayaan sebagaimana Moh Soehadha³⁰ kemukakan dalam *Tauhid Budaya; Strategi Sinergitas Islam dan Budaya Lokal Dalam Perspektif Antropologi Islam*. Kebudayaan nasional ini digambarkan sebagai suatu hasil kombinasi dari puncak-puncak kebudayaan daerah. Gambaran tersebut sangat terbentuk dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dimana semua sukunya mendapat kedudukan yang sama.³¹

Membangun dan mengembangkan karakter itulah yang membedakan dengan para penelitian terdahulu. Sudut pandang yang penulis angkat lebih kepada bagaimana Orang Rimba memelihara serta mewariskan nilai-nilai budaya *nenek puyong* di tengah perubahan tatanan masyarakatnya. Fakta sosial yang telah terjadi di dalam komunitasnya berdasarkan temuan-temuan yang dilakukan para penulis terdahulu, turut melengkapi wacana yang penulis gali lebih komprehensif. Fenomena sosial, khususnya dalam hal pembelajaran dari orang tua kepada anak-anaknya, juga menjadi fokus penelitian ini.

E. Kerangka Teoritis

Menurut Heddy Shri Ahimsa Putra, Ilmu sosial-budaya yang berguna dengan baik adalah yang dapat membuat masyarakat dan budayanya menjadi lebih baik tata laksanaanya dari waktu ke waktu. Selain itu ilmu yang dapat membuka cakrawala serta memperluas wawasan kemanusiaan warga masyarakatnya, atau yang dapat memahami, menghayati dan menghargai kebudayaannya sendiri, juga kebudayaan orang lain, serta berani bersikap terbuka. Bukan

³⁰ *Pertama*, kebudayaan dapat diperoleh dengan belajar, baik secara sadar maupun tidak sadar. *Kedua*, kebudayaan merupakan cara hidup manusia dalam menerima lingkungan dan berperilaku di dalamnya. *Ketiga*, kebudayaan bersifat publik (universal), artinya merupakan cara berfikir dan berperilaku manusia yang bersifat kolektif menurut komunitasnya. *Keempat*, kebudayaan terekspresikan melalui tingkah laku manusia dan hasil karya masyarakat (individu dan kelompok). *Kelima*, kebudayaan selalu mengalami perubahan ke dalam bentuk yang lebih baru. *Keenam*, kebudayaan pada suatu masyarakat dapat saling menyebar dan menerima kebudayaan lain (inilah proses asimilasi dan akulturasi). Moh Soehadha, "Tauhid Budaya: Strategi Sinergitas Islam dan Budaya Lokal Dalam Perspektif Antropologi Islam," *Jurnal Tarjih* volume 13 (1) 1437 H/2016): 19.

³¹ Djuweng, dkk, *Kisah Dari...*, Vi.

sebaliknya ilmu yang memungkinkan pihak tertentu menindas yang lain karena lebih lemah, lebih minoritas. Juga bukan yang membuat pihak tertentu merasa lebih baik, lebih kuat, lebih mayoritas daripada yang lain.³² Berarti perubahan yang ideal adalah perubahan menuju perbaikan dan kemajuan dalam segala hal untuk semua pihak, masyarakat, bangsa dan Negara. Perubahan itu tersebut menurut Nanang Martono terjadi secara personal, dalam cara bagian-bagian dan fungsi-fungsi struktur, dalam berhubungan dengan struktur berbeda, sehingga memunculkan struktur baru yang jauh lebih berbeda dari sebelumnya.³³

Semua perbaikan dan kemajuan itu dilakukan agar kepentingan nasional lebih dikedepankan daripada kepentingan pribadi atau kelompok. Sehingga segala bentuk perubahan sosial yang terjadi di dalamnya, dapat mempengaruhi perubahan lingkungan sosial. Perubahan ini menurut Nanang Martono terjadi melalui mobilitas sosial di masyarakat terkait 3 hal; *pertama*, perubahan kelas sosial, baik keatas (*bottom up*) maupun ke bawah (*top down*), *kedua*, dialami secara individu (personal) maupun kelompok (komunal), *ketiga*, timbulnya dampak sosial terhadap kelas baru, baik secara personal maupun komunal. Perubahan tersebut secara tidak langsung membawa perubahan budaya.³⁴ Perubahan itu juga membawa pula perubahan persepsi, konsepsi serta praktik ketatanegaraan, khususnya bidang pendidikan. Karena, jika sistem pendidikan berubah maka tujuannya pun akan turut berubah, yang tentu saja akan berubah pula isi serta jenjang pendidikan. Sedangkan perubahan konsepsi tujuan merupakan akibat dari penyesuaian terhadap perubahan lingkungan manusia.³⁵

³² Heddy Shri Ahimsa Putra, *Paradigma Ilmu Sosial Budaya, Sebuah Pandangan* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, makalah kuliah umum "Paradigma Penelitian Ilmu-ilmu Humaniora" Pascasarjana Program Studi Linguistik, 7 Desember 2009), 6.

³³ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), 5-6.

³⁴ *Ibid.*, 12-13.

³⁵ Soemanto, *makalah lokakarya instruktur pelatihan akreditasi madrasah*. Lembaga Akreditasi Pendidikan Indonesia (LAPI), di Batu Malang

Ada pergeseran nilai meskipun belum sampai mengarah ke perubahan sosial dan budaya Orang Rimba, karena perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan ini meliputi perubahan dalam paradigma sosial yang George Ritzer bagi dalam 3 bagian yaitu fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial.³⁶ Fakta sosial yang terjadi di komunitas tersebut menjadi kekuatan (*forces*) dan struktur yang bersifat memaksa eksternal dan memaksa individu,³⁷ yang mengakibatkan penurunan rasa kekeluargaan antar anggota masyarakat (antar rombongan di komunitas Orang Rimba).

Semua perubahan itu disebabkan oleh tingginya tingkat interaksi dengan orang terang atau orang desa, dan juga kemajuan teknologi modernisasi yang lebih mempengaruhi kehidupan mereka. Perubahan sosial tersebut menurut Karl Marx biasanya terjadi karena adanya konflik kepentingan yang bersifat materiil, meskipun belum sampai mengarah ke tahapan-tahapan struktural yang dimulai dari primitif, menjadi komunal purba, feodal, borjuis, kapitalis hingga komunis.³⁸ Dan belum juga mengarah pada pandangan W. W. Rostow

Jawa Timur 7 September 2000. Lihat juga *Perubahan Sosial dan Pendidikan Agama*, (Jakarta: Suara karya, 20 Januari 1989).

³⁶ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 9. Ritzer menjelaskan bahwa paradigma *fakta sosial* adalah cara pandang yang melekatkan fakta sosial sebagai sesuatu yang nyata ada di luar individu atau di luar subjek. Fakta sosial memiliki realitasnya sendiri dan garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu struktur sosial dan institusi sosial. *Definisi sosial* adalah cara pandang yang menekankan bahwa realitas sosial bersifat subjektif. Eksistensinya tidak lepas dari individu sebagai aktor yang melakukan tindakan dalam struktur sosial dan institusi sosial, dengan demikian terbentuk dari interaksi individu, baik dengan dirinya sendiri. Sedangkan *perilaku sosial* adalah cara pandang yang memusatkan perhatiannya pada hubungan antara individu dengan lingkungannya. Realitas sosial merupakan realitas objektif yang dibentuk melalui perilaku-perilaku individu yang nyata dan empiris. Tingkah laku individu yang berinteraksi dengan lingkungannya merupakan bentuk dari realitas sosial itu sendiri.

³⁷ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2011), 21.

³⁸ Martono, *Sosiologi Perubahan...*, 45. Selengkapnya lihat dalam Johnson, D.P. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1*, terjemahan dari *Sociological Theory: Classical Founders and Contemporary Perspective* oleh Lawang, R. M. Z. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994)

dari masyarakat tradisional, menjadi pra tinggal landas, ke tinggal landas, kemudian tahap pematangan pertumbuhan sampai pada ujungnya tahap konsumsi masa tinggi.³⁹

Adapun perubahan kebudayaan, bersifat lebih luas dan lebih kompleks daripada perubahan sosial. Perubahan budaya sebagaimana difahami Ritzer menyangkut banyak aspek dalam kehidupan seperti kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, aturan-aturan hidup berorganisasi dan filsafat. Kemudian, dalam faktanya perubahan sosial dan perubahan budaya yang terjadi di masyarakat itu saling berkaitan, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan tidak mungkin ada kebudayaan tanpa masyarakat. Keduanya saling mempengaruhi sekaligus saling melengkapi (berkelindan) menuju terbentuknya tatanan terbaru di masyarakat melalui proses sosialisasi. Proses sosialisasi ini merupakan proses dinamis yang memungkinkan orang mengembangkan kemampuan berfikir dan tumbuh secara manusiawi. Sosialisasi ini juga tidak sekedar proses satu arah dimana manusia sebagai aktor/pelaku menerima informasi saja, namun satu proses dimana saling membangun dan memanfaatkan informasi untuk memenuhi kebutuhan sendiri.⁴⁰

Selama perubahan tersebut masih dalam batas wajar dan tidak mengganggu atau merusak budaya masyarakat (Orang Rimba itu sendiri) yang selama ini dipegangnya tentu tidak menjadi persoalan. Namun, ketika perubahan itu dianggap akan mengikis nilai-nilai budayanya, maka dibutuhkan penanaman karakter yang jauh lebih baik dan lebih kuat lagi agar menjadi ciri khas. Menurut Thomas Lickona,⁴¹ karakter yang baik ini meliputi *Moral knowing*; yakni sadar

³⁹ *Ibid.*, 142-143. Walt Whitman Rostow menjabarkan ada lima tahapan pertumbuhan ekonomi di dunia ini, dimulai dari *traditional society, the preconditions for take off, the take off, the drive to maturity hingga high consumption*. W. W. Rostow, *The Stages of Economic Growth*, (New York: Cambridge University Press, 1990)

⁴⁰ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (Bantul: Kreasi Wacana, 2016), 393-394.

⁴¹ Character so conceived has three interrelated parts; moral knowing, moral feeling and moral action. Good character consists of the knowing good, desiring the good, and doing the good-habits of the mind, habits of the hearts, and habits of the action. Thomas Lickona, *Educating for Character; How our*

moral, mengenal nilai-nilai moral, perspektif penalaran moral, perbuatan keputusan dan pengetahuan tentang diri. *Moral feeling* meliputi kesadaran hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri dan rendah hati. *Moral action* meliputi kompetensi, kehendak baik dan kebiasaan sehingga menjadi sebuah pembiasaan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran.⁴² Menurut Ahmad Tafsir dalam pengantar bukunya Abdul Majid dan Dian Andayani, karakter itu pengertiannya sama dengan akhlak dalam pandangan Islam yaitu kepribadian.⁴³ Kepribadian adalah watak seseorang atau individu yang meliputi keyakinan, persepsi, evaluasi, dan pikiran yang ditampilkan atau diperlihatkannya secara lahiriah, konsisten dan konsekuen, sehingga tampak sebagai identitas yang unik bahkan berbeda dari individu atau orang yang lain.⁴⁴

Abdul Majid sendiri menjelaskan bahwa Kepribadian ini memiliki 3 komponen, yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku. Sedangkan 3 komponen tersebut sama halnya yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa jiwa manusia merupakan differensiasi kekuatan-kekuatan Trisakti yakni; fikiran, rasa, dan kemauan, atau cipta rasa karsa.⁴⁵ Karena akhlak adalah kepribadian, maka paradigma pendidikannya sangat berbeda dibandingkan dengan pendidikan bidang-bidang pengetahuan dan keterampilan, sehingga

Schools Can Teach Respect and Responsibility, (New York: Bantam Books, 1991), 51.

⁴² Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Nasional Balai Pustaka, 1984), 185.

⁴³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 27.

⁴⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 83.

⁴⁵ Moch Tauchid, dkk, *Karya Ki Hadjar Dewantara*, bagian kedua, *Kebudayaan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1967), 70.

pendekatannyapun pendidikan kepribadian. Akhlak atau karakter itu diajarkan melalui metode internalisasi. Teknik pendidikannya adalah keteladanan dan pembiasaan. Praktiknya pendidikan ini dilakukan dengan *treatment* atau perlakuan-perlakuan.⁴⁶

Winnie dalam Fathul Mu'in, memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. *Pertama*, menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang tidak jujur, kejam atau rakus, maka orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, maka orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.⁴⁷

Pada hakikatnya, karakter adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, sehingga karakter itu identik dengan kepribadian. Namun Abd Majid menganggap bahwa karakter lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek dari kepribadian. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar moral dan sikap. Sikap dan tingkah laku itu dinilai oleh masyarakat sekitarnya dalam wujud yang diinginkan atau ditolak, dipuji atau dicela, baik ataupun jahat. Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai), seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya dalam menghadapi permasalahan atau berbagai fenomena yang muncul dalam dirinya ataupun ketika berhubungan dengan orang lain, dalam berbagai situasi serta bagaimana mengendalikannya.⁴⁸

⁴⁶ Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter...*, 27.

⁴⁷ Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 160.

⁴⁸ Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter...*, 12.

Ada 18 nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan berikut deskripsinya;

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi

		masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi diri.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Allah Yang Maha Esa.

Sumber; Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdiknas, Pedoman Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan, (Jakarta: Puskur Balitbang Kemdiknas, 2009), . 9-10.

Namun, dari pengertian-pengertian karakter tersebut di atas umumnya semuanya ditanamkan melalui pendidikan formal di Sekolah. Sedangkan yang dilakukan oleh Orang Rimba proses penanaman karakter tersebut melalui berbagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga maupun di tengah masyarakat. Orang Rimba belum mengenal secara menyeluruh pengertian metode pendidikan formal. Justru pendidikan formal yang diselenggarakan (di luar rimba) dianggap bertentangan dengan keyakinan mereka, karena akan menjauhkan dan merusak anak-anak mereka dari nilai-nilai budayanya. Sekolah formal bagi mereka hanya sekedar bermain-main

yang justru membuat anak semakin malas membantu orang tuanya bekerja di ladang, berburu dan meramu.

Adapun arti pendidikan yang sebenarnya, dalam pandangan Hasan Langgulung dapat dilihat dari segi pandangan individu dan segi pandangan masyarakat, serta memandangnya sebagai suatu transaksi, yaitu proses memberi dan mengambil antara manusia dan lingkungannya.⁴⁹ Artinya ada proses *simbiosis mutualisme* atau saling menguntungkan, baik untuk manusia maupun alam lingkungannya. Menurutny ada 3 fungsi dalam memandang arti pendidikan yaitu, sebagai pengembangan potensi, sebagai pewarisan budaya, dan interaksi serta kolaborasi antara pengembangan potensi dan pewarisan budaya.

Pertama, fungsi pendidikan sebagai pengembangan potensi ini mencerminkan pendidikan sebagai pengembangan segenap kemampuan/potensi yang dimiliki oleh manusia dalam kehidupannya. Tetapi bukan sekedar minat atau bakat semata. Manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan mendasar yang belum digali, sedangkan pendidikan merupakan suatu proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya secara maksimal. Dalam arti berusaha untuk menampakkan dan mengembangkan (aktualisasi) berbagai potensi manusia dengan segala metodenya yang dalam Islam disebut dengan *fitrah*.⁵⁰

Kedua, fungsi sebagai pewarisan budaya. Peradaban dan kebudayaan akan hilang mati apabila nilai-nilai, norma-norma dan berbagai unsur lain yang dimiliki berhenti dan tidak mewariskannya kepada generasi berikutnya. Pendidikan tidak dapat terlepas dari kebudayaan dan hanya dapat terlaksana dalam suatu masyarakat, karena pendidikan merupakan suatu proses menaburkan benih-benih budaya dan menyemaikan peradaban manusia yang hidup dan dihidupi oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang dan dikembangkan

⁴⁹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), 57.

⁵⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Tregenda Karya, 1993), 138.

dalam suatu masyarakat.⁵¹ Jadi, fungsi pendidikan bukan hanya sekedar mengembangkan potensi, melainkan menjadikan budaya sebagai pegangan dalam bersikap menghadapi berbagai dinamika kehidupan dalam sebuah masyarakat atau bangsa.

Ketiga, fungsi pendidikan sebagai interaksi antara pengembangan potensi dan pewarisan budaya. Fungsi ini dapat dianggap sebagai proses memberi dan menerima antara manusia dan lingkungannya. Semuanya adalah proses, bahwa dengan fungsi tersebut manusia menciptakan dan mengembangkan kemampuan yang diperlukan untuk mengubah kondisi kehidupan, kemanusiaan dan lingkungannya.⁵² Dalam konteks Sosiologis, pendidikan menjadi alat untuk memelihara kelangsungan hidup bersama di dalam sistem yang ada, sedangkan dalam konteks Antropologis, pendidikan menjadi alat dimana dengan perpaduan itu kebudayaan masyarakat dapat dilestarikan melalui proses pewarisan budaya individu yang bersangkutan.⁵³

Untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada pada diri manusia, dibutuhkan pendidikan dalam upaya mencapai keberhasilan bagi kelangsungan hidupnya. Pendidikan yang dimaksud secara umum adalah suatu proses transformasi keilmuan dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan, sasaran serta target yang ditentukan. Hal tersebut sangat disadari oleh Orang Rimba, meskipun secara proses tidak sebagaimana umumnya sebuah pendidikan dalam bentuk formalitas dengan jenjang atau tingkatan serta segala fasilitas yang mendukung. Hubungan antara orang tua dan anak ini dianggap sebagai representasi hubungan antara guru dan murid.

Ketiga pendekatan pendidikan tersebut sangat sesuai serta terlihat dalam konsep dan metode Orang Rimba dalam mendidik anak cucunya. Proses pendidikan tersebut dibutuhkan untuk mewariskan budayanya sendiri, sehingga metodenya pun disesuaikan dengan adat istiadat yang berlaku dalam komunitas mereka sendiri. Bukan

⁵¹ S.W. Septiarti, dkk, *Sosiologi Dan Antropologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2017), . 3.

⁵² *Ibid.*, 57.

⁵³ *Ibid.*, 4.

mengambil atau meniru sistem dari luar yang bukan miliknya, sebagaimana terlihat dalam sistem pendidikan nasional yang kurikulumnya terlalu banyak mengadopsi dari luar negeri. Karena lambat laun akan mencerabut akar-akar budaya asli bangsa sendiri secara tidak langsung.

Hal yang mendasar bagi Orang Rimba adalah pendidikan yang bersifat kontekstual, bukan tekstual. Orang Rimba lebih suka dengan segala sesuatu yang bersifat praktis, bukan teoritis. Senada dengan ini adalah Paulo Freire,⁵⁴ tokoh “pendidikan yang membebaskan” masyarakat miskin kota di Brazil. Ia menginginkan sekolah yang benar-benar demokratis,⁵⁵ yang dalam praktiknya berpihak kepada kepentingan anak-anak yang serba kekurangan, kelompok bawah dan terpinggirkan. Karena perubahan positif yang kuat dan bertahan lama tidak akan terjadi jika terjadi terbatas pada individu dan keluarga, tetapi akan lebih kuat lagi apabila ada dukungan tetangga, lingkungan, dan idealnya diperkuat dengan norma dan nilai-nilai lokal.⁵⁶

Jika *Local wisdom* yang terdapat di seluruh daerah diserap dengan baik dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan menjadikan warga Negara Indonesia berkarakter kuat dan khas, *character is all mental or moral qualities that make a person, group, nation, etc others different form.*⁵⁷ Nilai-nilai karakter di dalam budaya bangsa ini menurut Muji Sutrisno harus digali lebih mendalam, dieksploitasi keberadaannya melalui usaha-usaha menafsirkan kebenaran universal.⁵⁸ Kemudian direkonstruksi kembali, dalam pandangan Farida Hanum, menjadi “kebudayaan

⁵⁴ Paulo Freire, *Pendidikan Masyarakat Kota*, terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: LKiS, 2003), 23.

⁵⁵ John Dewey, *Experience dan Education*, (New York: Macmillan, 1938), 71.

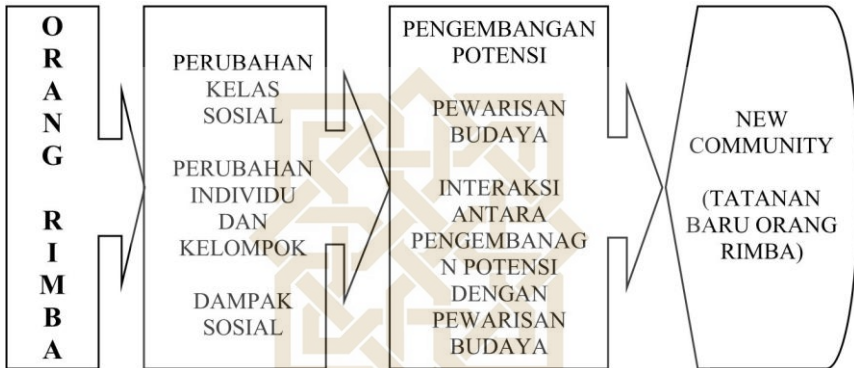
⁵⁶ R. A .Lorion & H. Sokoloff, “Building Assets in Real-wold Comunities” In. R. M. Lerner & P. L. Benson, (Eds), *Development Asset and Asset-Building Communities; Implications for Research, Policy, and Practice*, (New York: Springer, pp 121-156, 2003), 122.

⁵⁷ A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary International*, (Oxford University Press, 1995), 186.

⁵⁸ Muji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 160.

nasional Indonesia”, sehingga menjadi “Integrating Force” yang mengikat seluruh keragaman etnis.⁵⁹ Kemudian membangun sistem makna, serta merumuskan tujuan arah hidup baik secara personal maupun kolektif dengan tetap berpijak pada *local wisdom* masing-masing etnis yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Berikut skema proses perubahan sosial Orang Rimba;



F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan kualitatif-naturalistik, yakni melihat kondisi objek penelitian secara alamiah. Dalam proses penelitian kualitatif ini laporan penelitian bersifat seni (kurang terpola) dan bersifat interpretatif, karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi data yang ditemukan di lapangan.⁶⁰ Data ilmu kemanusiaan pada subyek-subyek yang sama dan di tempat yang sama tetapi diambil dalam waktu berbeda, dapat menghasilkan data yang tidak persis sama. Apalagi data-data yang diambil dari subyek yang

⁵⁹ Farida Hanum, *Pendidikan Multikultural*, dalam S.W. Septiarti, dkk, *Sosiologi Antropologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2017), . 269.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 13.

dari segi tempat, waktu, atau kultur yang berbeda-beda.⁶¹ Berdasarkan problem yang dikaji dari penelitian ini, penulis mencatat problem yang berkaitan dengan Orang Rimba secara seksama, baik pola kehidupannya, data-data kualitatif mengenai mereka, kata-kata atau lisan serta perilakunya, kemudian mendeskripsikannya.

Dikarenakan objeknya adalah sesuatu yang terus bergerak, juga berubah-ubah, maka penelitian ini dilengkapi menggunakan pendekatan fenomenologi, yakni mengamati gejala-gejala internalisasi nilai-nilai sosial, kebudayaan, keagamaan yang diterapkan oleh komunitas ini, kemudian menafsirkannya dalam pembentukan karakter bagi anak-anak Rimba. Fenomenologi sebagai penelitian ini berarti mencari pengalaman dan makna yang telah mereka lakukan yang kemudian peneliti fahami arti peristiwa dan situasinya.⁶² Karena teks yang dibuat tidak akan pernah menghilangkan konteks, maka setiap permasalahan fenomena tertentu (Orang Rimba) tidak akan lepas dari *sosio-historisnya*. Jadi, fenomena ini tidak dipandang sekedar sebagai objek pengamatan, tetapi juga pengalaman yang mengimplikasikan penafsiran.⁶³

Fenomena terhadap Orang Rimba ini merupakan aktivitas keseharian meliputi bercocok tanam, berburu, meramu obat-obatan, membuat aneka peralatan yang menjadi ciri khasnya dan aktivitas lainnya. Maka dalam rangka mendukung pendekatan fenomenologi ini, peneliti menggunakan strategi penelitian *etnografi*.⁶⁴ Yakni memotret kehidupan mereka dan difokuskan pada objek yang diteliti berkaitan dengan penanaman karakter.

⁶¹ M Husni Muadz, *Anatomi Sistem Sosial, Rekonstruksi Normalitas Relasi Intersubjektivitas dengan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Gelar Hidup Publishing, 2014), . 7.

⁶² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 9.

⁶³ Noeng Muhajir, *Filsafat Ilmu: Telaah Sistematis Sosial Komparatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 81.

⁶⁴ Etnografi adalah suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural. Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada Pusat, 2011), 143.

Etnografi dilakukan dengan prosedur dan teknik penelitian yang bersifat deskriptif, mengutamakan narasi secara detail dengan tujuan memahami pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli yakni Orang Rimba, tentang kehidupannya, untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya.⁶⁵ Dimana gambaran kebudayaan, pola keteraturan dan variasi perilaku, nilai dan keyakinan dalam berbagai konteks kehidupan, waktu dan situasi, yang ada dalam kehidupan Orang Rimba semua penulis catat secara sistematis dalam konteks pembelajaran pengembangan karakter dari orang tua kepada anak-anaknya.

Mengenai metode ini, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa pada umumnya para peneliti zaman dahulu dalam melakukan pencatatan dan pengumpulan bahan keterangan untuk karangan tentang kebudayaan bangsa asing itu mereka lakukan di daerah-daerah yang jauh dari pusat pemerintahan. Namun, karena pekerjaan tersebut dilakukan sambil lalu, maka gambaran tentang kebudayaan asing yang termuat dalam karangan-karangan kuno itu dipandang dari sudut ilmu antropologi budaya modern merupakan gambaran tanpa keahlian (*unprofessional*), karena memiliki banyak kelemahan.⁶⁶ Oleh karena itu, penulis secara sistematis menuangkan alur cerita berdasarkan fakta dan data berdasarkan metode ilmiah dengan tetap tidak menghilangkan fakta sosialnya.

2. Sumber Data dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, dimana objek kajiannya meliputi seluruh kehidupan Orang Rimba yang berada di kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas Jambi. Namun karena luasnya wilayah untuk diakses, banyak serta tersebarnya Ketumenggungan yang ada maka penelitian ini lebih difokuskan pada Ketumenggungan Nggrip Kedundung Muda di Kecamatan Air Hitam

⁶⁵ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), 113-114.

⁶⁶ Koentjaraningrat, *Beberapa Metode Anthropologi Dalam Penyelidikan-penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia (sebuah ichtisar)*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1958), 83.

Kabupaten Sarolangun Jambi. Penulis menganggap tidak mengurangi keobjektifan penelitian, karena pada dasarnya Orang Rimba ini masih memegang tradisi *nomaden* (berpindah-pindah baik antar *rombong* maupun antar Tumenggung). Dengan demikian, ketika bertemu dengan Orang Rimba di tempat lain tidak berbeda jauh pola kehidupannya, meskipun saat ini telah terjadi banyak pergeseran nilai-nilai tersebut.

Kemudian, wawancara dilakukan secara *snowball* kepada informan yakni Orang Rimba dan sumber-sumber lain yang terkait erat dengan mereka, berdasarkan data yang penulis miliki dan dibutuhkan hingga ditemukan penjelasan yang lebih memadai, sampai titik jenuh.⁶⁷ Sebagai bentuk dokumentasi, penulis merangkum dan menelaah semua hasil wawancara dengan merekam melalui *handphone*, dan bukti fisiknya berupa *photo*. Cara tersebut penulis lakukan karena minimnya penguasaan bahasa rimba serta seringnya terjadi pengulangan-pengulangan tema bahkan ketidakkonsistenan yang disampaikan oleh Orang Rimba itu sendiri.

Orang Rimba sebenarnya tersebar di 5 Provinsi yakni Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Sumatera Barat, dan Riau. Namun umumnya mereka sudah tidak di dalam hutan yang masih alami, sehingga sudah sangat berbeda karakter dan tidak lagi secara penuh menjalankan adat istiadatnya. Maka penulis memilih untuk meneliti yang berada di Taman Nasional Bukit Duabelas, yang penulis anggap masih maksimal menjalankan ritual keagamaan warisan *nenek puyongnya* (*besale*) dan juga belum berbaur secara intens dengan orang terang.

Taman Nasional ini merupakan salah satu dari 4 kawasan strategis yang ada di Provinsi Jambi.⁶⁸ Secara geografis terletak antara

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Cet. 3 (Bandung: Alfabeta, 2012), 135.

⁶⁸ Tiga Taman Nasional yang menjadi kawasan strategis lainnya adalah; *pertama*, Kawasan Lingkungan Hidup Taman Nasional Kerinci Seblat (terletak diantara 4 Provinsi yakni Jambi, Sumatera Barat, Bengkulu, dan Sumatera Selatan). Taman ini menjadi kawasan konservasi daratan terluas di Indonesia yang dinobatkan oleh UNESCO sebagai situs warisan dunia tahun 2004, dimana terdapat habitat flora fauna yang langka dan endemik seperti harimau, gajah,

10231'37"-10248'27"BT dan 144'35"-203'35"-203'15"LS. Kawasan hutan Taman Nasional Bukit Duabelas ditetapkan oleh Departemen Kehutanan dan Perkebunan (Dephutbun) sebagai Taman Nasional melalui Keputusan Menhutbun Nomor: 258/Kpts-II/2000, yang ditanda tangani pada tanggal 23 Agustus 2000 oleh Menhutbun Nurmahmudi Ismail. Dan merupakan satu-satunya Taman Nasional yang dihuni oleh komunitas/manusia. Keputusan ini diperkuat oleh Peraturan pemerintah RI Nomor: 26 tanggal 10 Maret 2008, tentang penetapan kawasan strategis nasional.

Lokasi penelitian berada dekat dengan desa Bukit Suban yang terletak lebih kurang 220 km dari Kota Jambi, dengan jarak tempuh 5-6 jam perjalanan darat. Jalan lintas yang dilalui Batanghari-Sarolangun 180 km sampai dengan simpang Pauh, kemudian ke Bukit Suban melintasi kantor Kecamatan Air Hitam, lebih kurang 40 km ditempuh lebih kurang 2 jam. Adapun dari Camp Kelompok Konservasi Indonesia Warung Informasi (KKI Warsi), (yang merupakan perbatasan antara Hutan Taman Nasional Bukit Duabelas dengan perkebunan sawit dan karet) ke dalam komunitas lebih kurang 3 jam jalan kaki melewati 3 *perentian* (*perentian sepa*, *perentian pesapot* dan *perentian bukit penonton*), 3 perbukitan serta menyeberangi beberapa sungai besar dan kecil. Jadi total perjalanan sampai dengan lokasi adalah 8-9 jam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah *Case-study*. Menelaah suatu keadaan masyarakat setempat (*community*), yakni

beruang madu, tapir asia, rafflesia, taxus sumatrana, pinus merkusii strain kerinci. www.wikipedia.org *Kedua*, Kawasan Taman Nasional Berbak, berada di wilayah Timur provinsi Jambi. Dengan tujuan melindungi dan meningkatkan kualitas ekosistem lahan basah, mempertahankan populasi harimau sumatera, meningkatkan efektivitas konservasi Tapir Asia, dan meningkatkan efektivitas konservasi burung air. www.berbaksembilang.com *Ketiga*, Kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh (terletak di barat diantara 2 provinsi yakni Jambi dan Riau). Taman ini merupakan tempat terakhir bagi spesies orang utan sumatera, harimau sumatera, gajah sumatera, badak sumatera, tapir asia, beruang madu. www.wikipedia.org

Suku Anak Dalam khususnya Orang Rimba yang berada di Ketumenggungan Nggrip Kedundung Muda Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun Jambi. Dalam metode *case-study* ini instrumen yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan pertanyaan-pertanyaan (*questionnaires*) dan dengan cara hidup bersama komunitas tersebut dalam jangka waktu tertentu. Guna melengkapi data penelitian lapangan (*fields research*) ini, juga menelusuri kajian-kajian pustaka yang terdapat dalam buku sejarah, manuskrip, hasil-hasil penelitian dan dokumen-dokumen lainnya baik cetak maupun elektronik. Secara lebih lengkapnya:

- a. **Membangun Rapport**, Rapport adalah “jembatan” yang menghubungkan jarak antara peneliti dengan orang yang diteliti. Rapport dapat dilakukan dengan cara makan bersama, tidur bersama, tertawa bersama, merasakan seperti apa yang dirasakan mereka, serta menghayati mantera-mantera yang disampaikan dan doa-doa yang dibacakan.⁶⁹ Karenanya penulis ikut serta dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁰ Peneliti berusaha semaksimal mungkin mendapatkan data dan fakta, secara teliti mencatat serta sistematis,⁷¹ dengan catatan tidak mempengaruhi pola-pola kehidupan di komunitas tersebut, yakni Orang Rimba.
- b. Dalam melakukan *indepth interview*, melibatkan tokoh-tokoh Orang Rimba di antaranya Tumenggung Nggrip,⁷² Tenganai Basemen,⁷³ dan beberapa orang rimba lainnya di komunitas

⁶⁹ Soehadha, *Metode Penelitian...* . 96.

⁷⁰ Soekanto, *Sosiologi...* 2002, . 40.

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 27.

⁷² Tumenggung adalah kepala atau ketua adat Orang Rimba yang memiliki kedudukan sebagai orang tertinggi dalam struktur masyarakatnya.

⁷³ Tenganai adalah nama sebuah jabatan dalam struktur Orang Rimba yang berperan sebagai penasehat untuk seluruh masyarakatnya, dan juga memiliki wewenang untuk membatalkan kebijakan Tumenggung meskipun dia bukan kepala kepemimpinan atau ketua adat. Secara struktural jabatan Orang Rimba dari yang tertinggi adalah Tenganai, Tumenggung, Depati, Mangku dan Menti. Jika disejajarkan dengan pemerintahan adalah Presiden, Gubernur, Bupati, Kepala Desa, dan Kepala Dusun, jadi Mangku adalah jabatan setingkat Kepala Desa.

tersebut. Penulis juga melibatkan Kelompok Konservasi Indonesia Warung Informasi (KKI Warsi) yang selama ini mengadvokasi mereka.

Selain tokoh Suku Orang Rimba penulis juga menginterview Sutrisno, S.Pd, kepala sekolah SMPN 12 Satu Atap Sarolangun. Kemudian Maryatun, S.Pd., yang merupakan guru khusus (guru BP, Bimbingan dan Penyuluhan) yang menangani Anak-anak Rimba yang bersekolah di SMPN tersebut. Untuk melengkapinya penulis juga menginterview Jauharul Maknun, beliau adalah relawan dari Kelompok Konservasi Indonesia Warung Informasi (KKI Warsi) yang mendampingi pendidikan anak-anak Rimba. Beliau juga lebih tahu banyak tentang kehidupan anak-anak Rimba karena telah lama hidup di hutan bersama mereka.

Kemudian Beteguh,⁷⁴ meskipun usianya (saat itu) baru 14 tahun dan tercatat sebagai siswa SMPN 12 Satu Atap, namun jiwanya terpanggil untuk mengajar teman-temannya belajar membaca, menulis dan berhitung. Atas dasar kegiatan itulah ia meraih penghargaan piala Gubernur “Hasan Basri Agus Award” tahun 2013 sebagai tokoh muda penuh inspirasi. Dia bercita-cita menjadi peneliti, kelak akan membuka mata dunia bahwa kekayaan adat dan budaya Orang Rimba,⁷⁵ yang masih jauh belum terungkap. Meskipun demikian, pihak-pihak terkait lainnya tentunya masih menjadi informasi skunder yang akan melengkapi data dan fakta.

- c. Kemudian *mendokumentasikan* data dan fakta yang ada berkaitan dengan keberadaan Orang Rimba tersebut. Penulis menganalisis kehidupannya juga melalui pemberitaan yang dimuat media massa baik media cetak maupun elektronik, baik

⁷⁴ Kemampuan akademisi *Beteguh* ini terlihat lebih menonjol dibandingkan dengan anak-anak rimba lainnya. Pendidikan formalnya dengan mengikuti ujian persamaan di SD Pematang Kabau kecamatan Air Hitam Sarolangun tahun 2011. Kemudian melanjutkan ke SMPN 12 Satu Atap. Irma Tambunan, harian umum *Kompas* edisi kamis 02 Mei 2013.

⁷⁵ Harapan dia, dunia akan menghormati kehidupan dan keyakinan Orang Rimba. Jon Afrizal, *The Jakarta Post*, Monday May 6, 2013.

local, nasional maupun internasional. Di antaranya harian umum Jambi Eskpres, Jambi Independen, bulletin Alam Sumatra, harian Kompas, juga The Jakarta Post. Adapun media elektronik yang telah meliput mengenai Orang Rimba antara lain TVRI stasiun Jambi, SCTV dalam “Liputan 6 Siang”, Trans7 dalam “Indonesiaku”, Metro TV dalam “Kick Andy”, dan juga Net.TV.

4. Validasi (pengabsahan) Fakta dan Data

Penelitian, baik kualitatif maupun kuantitatif selalu mempertanyakan *validitas*, *reabilitas* serta *objektivitasnya*. Tiga varian ini merupakan standar apakah sebuah penelitian sah secara *de-facto* maupun *de-jure*. Untuk penelitian kualitatif ini keabsahan data lebih cocok menggunakan konsep kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*), sebagai substitusi dari konsep validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas, dan obyektivitas.⁷⁶

Pada awalnya penulis melakukan pra-riset selama lebih kurang 20 hari hidup bersama Orang Rimba pada tanggal 11-31 Desember 2013, dalam agenda *Short Course Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan*,⁷⁷ yang diselenggarakan oleh Direktur Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. Dan masuk kembali ke Taman Nasional Bukit Duabelas untuk mengevaluasi sekaligus menguatkan kembali bahwa data dan fakta yang penulis dapatkan adalah benar-benar sesuai dengan keasliannya (*originality*). Sehingga penelitian ini diselesaikan selama 3 bulan penuh dari November 2013 sampai dengan Januari 2014. Validasi akhir data dan fakta penulis lakukan pada 24 dan 28 November 2021, dengan kembali ke Komunitas di Taman Nasional Bukit Duabelas.

⁷⁶ Sanapiah S. Faisal, *Budaya Kerja Masyarakat Petani Kajian Strukturalistik Berdasarkan Kasus Petani Sumbawa*, (Surabaya: Disertasi Universitas Airlangga Surabaya, 1998), . 93.

⁷⁷ Metode etnografi inilah yang disebut sebagai *participant observer*. Koentjaraningrat, *Beberapa Metode...* 1958, 103.

5. Analisis Data

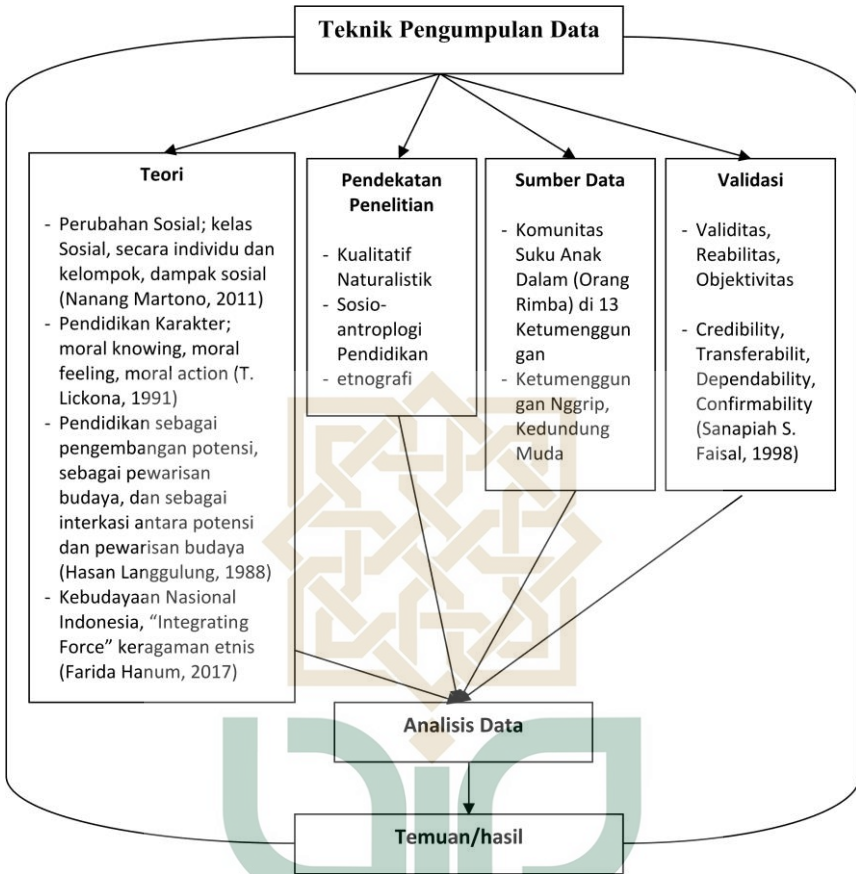
Kegiatan pengumpulan data dan analisis data merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Analisis data adalah proses menyusun, mengkategorisasi data, mencari pola atau maksud untuk memahami maknanya.⁷⁸ Kegiatan ini berlangsung secara simultan dengan proses berbentuk siklus, bukan linear, karena antara pengumpulan dan analisis terdapat proses pengabsahan atau validasi data yang membuat dua proses ini terintegrasi.

Sebagaimana teknik pengumpulan data yang penulis lakukan melalui membangun *rapport*, *indepth interview* serta *dokumentasi*, maka sangat tidak mungkin jika kegiatan tersebut hanya dilakukan sekali. Menurut Clifford Geertz (1973) dalam Moleong, peneliti tidak selalu memiliki akses langsung ke dalam wacana sosial yang diteliti, karena ia bagaimanapun juga bukanlah pelaku, namun dari sebagian kecil akses dari para informan akan membimbing ke dalam suatu pemahaman tertentu yang berkaitan langsung dengan tema penelitian. Sehingga hasil pengumpulan data tersebut dianalisis melalui tahap *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*.⁷⁹ Selanjutnya menginterpretasikan fakta serta menjelaskan makna yang saling berhubungan dari fakta satu dengan fakta yang lainnya. Pada tahap ini data dan fakta yang sudah diteliti akan dibaca kembali untuk diambil kesimpulan akhir.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁷⁸ M. Amin Abdullah, dkk, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*, ed. Dudung Abdurrahman (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006), 218.

⁷⁹ L.J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), 44.



G. Sistematika Pembahasan

Rencana penelitian ini sistematika pembahasan yang akan penulis kemukakan adalah sebagai berikut. Bab I Pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teoritis, Metode Penelitian serta Sistematika Pembahasan.

Bab II Sejarah singkat Orang Rimba, di dalamnya akan mengurai seputar asal usul Orang Rimba, Etnisitas dan Demografi, mata pencaharian serta perekonomiannya, Organisasi Sosial dan Sistem kepemimpinannya (kekerabatan dan kemasyarakatannya), Religi (kepercayaan dan Agamanya), serta Tradisi dan Kebiasaan hidup.

Bab III Sistem dan Transmisi Pengetahuan Orang Rimba, dalam bab ini berisi tentang sistem keyakinan Orang Rimba sebagai basis pengetahuan lokal, Tahu, Faham dan Tunduk pada Adat Istiadatnya, kemampuan bertahan hidup (*survival*), serta tradisi lisan yang dilestarikan mulai dari seloko, dongeng-dongeng, dan pantun.

Bab IV Nilai-nilai Karakter Orang Rimba Dalam Arus menghadapi Perubahan, didalamnya menjelaskan tentang peranan keluarga dalam menanamkan karakter kepada anak-anaknya, kemampuan beradaptasi dengan orang terang, serta hukum tak tertulis Orang Rimba dalam hal Larang Pantang terhadap sungai, menebang pohon, makan telur, bertemu orang terang, dan melihat tanah pasoron dan tanah peranakan.

Bab V Tatanan Baru Orang Rimba (*new community*), berisi mengenai pandangan mereka terhadap Pendidikan formal, budaya belajar dan materi yang diajarkannya, pengembangan potensi Anak-anak Rimba, orientasi sekolah bagi anak anak mereka, serta terbentuknya karakter mereka baik secara individu (*personal*) maupun secara kelompok (*komunal*).

Bab VI Kesimpulan dan Saran, berisi tentang hasil akhir penelitian serta beberapa kritik dan saran yang berkaitan dengan Orang Rimba dalam upaya memberikan nilai-nilai budaya lokal sebagai wacana untuk kembali menggali kearifan lokal menjadi karakter bangsa.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Orang Rimba menanamkan karakter kepada anak-anak mereka menggunakan metode sederhana tanpa mengurangi atau mereduksi nilai-nilai budaya yang telah mereka yakini secara turun temurun. Mereka tetap terus melakukan *besale* dan *bebalai* untuk menjaga budayanya agar tidak hilang. Nilai-nilai tersebut berdasarkan tutur lisan dalam bentuk *Seloko nenek puyong* dengan cara mempraktikkannya langsung dalam kehidupan. Selain *Seloko* mereka juga menanamkan nilai dengan cara mendongeng aneka cerita heroik tentang keagungan leluhur Orang Rimba. Juga dilengkapi dengan pantun-pantun yang bersifat menghibur namun mendidik dengan cara spontan dan bersifat ringan.

Dalam menghadapi sekaligus memfilter adanya perubahan sosial, baik yang terjadi dalam individunya sendiri maupun yang terjadi dalam komunitasnya, mereka memberikan batasan-batasan yang harus tetap dijaga melalui *Pantang larang*. *Pantang larang* ini sebenarnya bukan hukum formal, melainkan nilai-nilai yang jika dipraktikkan akan membawa kemaslahatan untuk komunitasnya, ekosistem alam, bahkan sangat bermanfaat untuk seluruh umat manusia. Nilai-nilai *pantang larang* yang mereka terus lestarikan, dapat menjadikan anak rimba lebih memahami bagaimana menjaga serta melestarikan ekosistem agar saling memberi keuntungan (*simbiosis mutualisme*). Artinya, mereka tidak menolak modernitas, namun tidak juga larut meninggalkan nilai-nilai luhur budayanya dalam menghadapi perubahan tersebut.

Sedangkan nilai-nilai karakter Orang Rimba yang masih relevan adalah cara menguatkan ketahanan keluarga dengan metode *survival*, baik kemampuan secara individu maupun secara komunitas. Kemudian beradaptasi dengan budaya orang terang dengan menyuruh anak untuk bisa baca tulis dan berhitung. Kemampuan tersebut didukung dengan perintah *Nyingkiran/merantau*. Tatanan baru ini

akan membuat mereka tidak mudah di-*paloloi* lagi oleh orang terang sebagaimana telah dialami oleh orang tua serta *nenek puyong* mereka dahulu. Sekolah yang pada awalnya dianggap sebagai budaya yang akan merusak adat, diambil nilai-nilai positifnya agar tetap eksis menghadapi perubahan sosial yang mereka alami. Dan demi menjaga adat, praktik pembelajaran di dalam hutan menggunakan metode yang lebih fleksibel dan menyesuaikan situasi maupun kondisi mereka.

Dengan memahami dan mempraktikkan sifat kejujuran, religious, mandiri, kerja keras, kreatif serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun komunitasnya, Orang Rimba dapat membentuk Ketahanan Keluarga. Ketahanan keluarga ini menjadi salah satu unsur yang secara tidak langsung akan membentuk Ketahanan Nasional. Ketahanan Nasional ini sepenuhnya terbentuk dalam hal bela Negara yang mereka dapatkan dari sifat-sifat cinta damai, cinta tanah air, bersahabat, peduli lingkungan, peduli sosial, toleransi, demokrasi, semangat kebangsaan, dan lain sebagainya.

B. Saran

1. Untuk Menjalani Hidup Dalam Rimba

Orang Rimba harus tetap teguh mempertahankan nilai-nilai karakter serta melestarikannya kepada anak cucu mereka sesuai dengan budaya leluhurnya. Perubahan sosial yang terjadi dalam komunitasnya harus disikapi dengan tetap mengedepankan nilai luhur *nenek puyongnya*. Hidup di hutan bukan berarti terbelakang, melainkan palang pintu terakhir bagi keberlangsungan lingkungan hidup beserta seluruh dinamikannya. Jika hutan habis, bukan hanya Orang Rimba yang akan habis, melainkan seluruh ekosistem makhluk hidup di dunia akan mengalami ketidakseimbangan atau keguncangan tatanan siklus cuacanya atau iklimnya. Karena pemanasan global (*global warming*) salah satu penyebab terbesarnya adalah ketika habisnya hutan, dan yang mampu dan mau menjaga serta melestarikan hutan sampai dengan saat ini adalah Orang Rimba.

2. Ketika ke luar Rimba

Budaya *Nyingkirkan* atau merantau tidak boleh dijadikan sebagai alasan untuk meninggalkan hutan rimba, melainkan upaya untuk lebih memperkuat identitasnya bahwa mereka memiliki nilai budaya yang lebih baik. Pengajaran adaptasi terhadap orang terang juga harus menjadi filter agar tidak sepenuhnya menghilangkan adat istiadat dari *nenek puyong*. Pilihan menjalani hidup, baik di dalam maupun di luar rimba merupakan garis kuasa yang telah *Bahelo* tetapkan berdasarkan *Seloko* yang dikuatkan dengan *bedeki* (pantun-pantun) serta aneka dongeng penguat isnpirasi.

3. Temuan Akademis

Menggali nilai-nilai luhur berdasarkan budaya masyarakat lokal akan lebih memperkaya khazanah budaya bangsa serta keanekaragaman bangsa ini akan semakin terpelihara dan terjaga dengan baik. Jika setiap ada permasalahan budaya diselesaikan berdasarkan norma-normanya sendiri maka akan memperkecil potensi terjadinya konflik komunal. Sehingga antara diagnosis dengan penyembuhan masalah bangsa tidak menggunakan cara pandang (*world view*) budaya lain. Budaya impor juga terkadang justru tidak sesuai atau bahkan bertentangan dengan keberagaman masyarakat kita yang sebenarnya.

Keunggulan dan ketangguhan masyarakat dapat diukur dari sejauhmana kemampuan dasar mereka menyadari kelebihan dan kekurangan serta memahami keberadaannya sendiri. Karena, jika terlalu banyak mengadopsi sistem serta menerapkan metode-metode yang digunakan dari luar dan cenderung mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal sendiri, maka kepribadian ataupun anak bangsa semakin lama akan terdegradasi dan dapat pula berujung pada hilangnya jati diri bangsa yang secara turun temurun telah diwariskan.

Nilai-nilai ataupun norma-norma tersebut kemudian diformalkan ke dalam sistem pendidikan dalam wujud kurikulum, dan kurikulum yang disusun tersebut harus memperhatikan sistem penanaman karakter bangsa berdasarkan *local wisdom* yang orisinal pada tiap-tiap daerah. Bukan mengadopsi atau mengembangkan

kurikulum asing, apalagi menganggap nilai-nilai kurikulum asli sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. "Dari Bounded System ke Bounded Society: Krisis Metode Antropologi Dalam Memahami Masyarakat Masa Kini." *Jurnal Antropologi Indonesia*, vol. XXIII, no.60, (1999).
- Abdullah, M Amin dkk. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*, ed. Dudung Abdurrahman. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2006.
- _____. "Rekonstruksi Metodologi Studi Agama Dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius," dalam M Amin Abdullah, dkk (ed), *Antologi Studi Islam: Teori & Metodologi*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press. 2000.
- Afrizal, Jon. "Orang Rimba People Struggle to Learn, Reach Their Dreams," *The Jakarta Post*, Monday May 6, 2013.
- Alfian. *Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press. 1986.
- Amstrong, Karen. *Sejarah Tuhan; Kisah 4.000 tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-agama Manusia*, terjemah Zainul am, Cetakan ke X. Bandung: Penerbit Mizan. 2014.
- Arif, Mukhrizal dkk. *Pendidikan Postmodernisme, Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media. 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998.
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Aviany, Ifa. *Bright Mom, Menjadi Ibu Cerdas yang Mencerdaskan dengan Cara Cerdas*. Jakarta: Penerbit Gema Insani Press. 2000.

- Aziz, Arfan dan Oki Hajiansyah Wahab. “Konflik dan Ketegangan Kelas di Karang Mendapo, Sarolangun: Dampak Rejim Ladang Sawit PT Kresna Duta Agroindo.” *Proceeding The First International conference on Jambi Studies*, 21-24, November 2013.
- Azra, Azyumardi. *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina. 1999.
- _____. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Penerbit Logos. 1999.
- _____. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Penerbit Logos Wacana Ilmu Press. 2003.
- Bagir, Haidar. “Islam dan Budaya Lokal, Perspektif Irfani”, dalam *Islam Nusantara, dari Fiqih Hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Penerbit Mizan. 2016.
- Bahagia. *Manusia, Lingkungan Alam dan Pembangunan; Makna Agama Untuk Menyelamatkan Alam*. Yogyakarta: SUKA Press. 2013.
- Bakar, Djamil dkk. *Sastra Lisan Minangkabau: Pepatah, Pantun, dan Mantra* Jakarta: Penerbit P3B Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1981.
- Battomore, T.B.. *Elite dan Masyarakat*, terjemahan Abdul Harris dan Sayid Umar. Jakarta: Penerbit Akbar Tandjung Institute, 2006.
- Behrend, T.E dan Alan H. Feintein, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Volume1*. Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia. 1990.
- Bellah, Robert N. *Varieties of Civil Religion*. San Francisco: Harper and Row Publishers. 1980.
- Boisard, Marcel A. *L’Humanisme De L’Islam*, terjemahan H. M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang. 1980.

Bulletin Alam Sumatera. (Kelompok Konservasi Indonesia WARSI (warung informasi), edisi April, 2012.

Bunanta, Murti. *Memilah, Memilih, dan Memanfaatkan Penelitian Cerita Rakyat Anak dan Remaja*, Dalam Pudentia MPSS, *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, edisi revisi. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan kerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia. 2015.

_____. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat Untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka. 1998.

Casano da Rocha, Antonio L. *Pembangangan Sipil*, alih bahasa Choirul Umam dan Pradana Boy. Pasuruan: Penerbit Tadarus. 2002.

Covey, Stephen R. *The Seven Habits of Highly Effective People*. New York: Simon & Schuster Inc. 1990.

Crow, Lester D. and Alice Crow. *Human Development and Learning*. New York: American Book Company. 1959.

Derrida, J.. *Of Grammatology*. Baltimore & London: The Johns Hopkins University Press, 1984.

Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Cet. IV. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.

Dewey, John. *Experience dan Education*. New York: Penerbit Macmillan. 1938.

Diana, Elvira. *Mongabay*, situs berita lingkungan, 20 November 2019.

Djohar, MS. *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia, Sebuah Rekonstruksi Pemikiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.

Djuweng, Stepanus dkk. *Kisah Dari Kampung Halaman, Masyarakat Suku, Agama Resmi dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.

- Djuweng, Stepanus. "Tradisi Lisan Dayak dan Modernisasi; Refleksi Metodologis Penelitian Sosial Positif dan Penelitian Partisipatoris," dalam Pudentia MPSS, *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, edisi revisi. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan kerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia. 2015.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of The religious Life*, terjemah Inyik Ridwan Muzir dan M Syukri. Yogyakarta:IRCiSoD. 2011.
- Duverger, Maurice. *Sosiologi Politik*. Jakarta Penerbit Rajagrafindo Persada, , 1996.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Pusat. 2011.
- Fitria, Asep Agus. *Mengenal Lebih Dekat Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Duabelas*. Jambi: PEH Pelaksana Lanjutan Balai Taman Nasional Bukit Duabelas. 2019.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Masyarakat Kota*, terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Penerbit LKiS. 2003.
- Gafur, Abdul. *Desain Instruksional (suatu langkah sistematis penyusunan pola dasar kegiatan belajar mengajar)*. Solo: Penerbit Tiga Serangkai. 1989.
- Gazalba, Sidi. "Adat, Agama dan Kebudayaan." *Makalah Seminar Islam di Minangkabau*, Padang, Juni 1967.
- Hanum, Farida. "Pendidikan Multikultural," dalam S.W. Septiarti, dkk, *Sosiologi Dan Antropologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press. 2017.
- Harefa, Andreas. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Penerbit Kompas Media Indonesia. 2001.
- Hariyadi, Bambang dkk. "Edible Fruits of the Orang Rimba." *Proceeding The First International Conference on Jambi Studies; History, Art and Culture, Religion and Social Change*, 21-24, November 2013.

Henschke, Rebecca. *Indonesia's Orang Rimba: forced to renounce their faith*. BBC Indonesia Editor, November 17, 2017.

Hidayanti, Nurmila. "Studi Etnobotani Buah-buahan yang Dimakan oleh Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas Kabupaten Sarolangun." *Skripsi Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Jambi*, 2012.

Hidayat, Rian. "Perubahan Sosial Komunitas Suku Anak Dalam Batin Sembilan di Batin Bahar, Kabupaten Batanghari dan Muaro Jambi." *Proceeding The First International Conference On Jambi Studies; History, Art and Culture, Religion and Social Change*, 21-24 November 2013.

_____. *Membangkitkan Batang Terendam, Sejarah asal usul kebudayaan dan Perjuangan Hak SAD Batin 9*. Jambi: Yayasan Setara. 2012.

Hitti, Philip K.. *History of The Arabs*, terjemahan R Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2014.

Hornby, A. S.. *Oxford Advanced Learner's Dictionary International*. Penerbit London: Oxford University Press. 1995.

Huda, Yasrul. *Contesting Syaria: State Law, Desentralization and Minangkabau Custom*. Repository University Leiden, 2013.

Huzair. *Buletin Alam Sumatera*. Penerbit Kelompok Konservasi Indonesia Warung Informasi (KKI Warsi), Jambi, edisi April 2012.

Ibnu Khaldun. *Muqadimah*, Penerjemah Masturi Irham dkk, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2011.

Ikhtiono, Gunawan. "Character Building Dalam Perspektif Orang Rimba," *Proceeding The 14th Annual International Conference On Islamic Studies*, buku 3, November 21-24, 2014.

- Itmam, Muhamad Shohibul. "Hukum Rimba di Bukit Duabelas Jambi: Antara Peluang dan Tantangan." *Proceeding The 14th Annual International Conference On Islamic Studies*, buku 4, November 21-24, 2014.
- Japarudin. "Kepercayaan Orang Rimba Jambi terhadap Betutuh Sang Mesekin." *Kontekstualita, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* LP2M UIN Jambi, 2014.
- Joesoef, Daod. *10 Wacana Tentang Aneka Masalah Kehidupan Bersama*. Jakarta: Penerbit Kompas Gramedia. 2011.
- Johnson, D.P. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1*, terjemahan dari *Sociological Theory: Classical Founders and Contemporary Perspective* oleh Lawang, R. M. Z. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1994.
- Kahar, Tabran dkk. *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Jambi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Kang, Yoonhee. *Untaian Kata Leluhur, Marginalitas Emosi dan Kuasa Kata-kata Magi di Kalangan Orang Petalangan Riau*, terjemahan Sita Rohana. Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau, 2005.
- Karwadi, "Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1, No. 1 (Mei – Oktober 2004).
- Kimball, Charles. *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Nurhadi dan Izzudin Washil. Bandung: Mizan. 2013.
- KKI-WARSI. *Orang Rimba dan Kebudayaannya*. Jambi: Komunitas Konservasi Indonesia Warung Informasi. 2014.
- Klenden-Probonegoro, Ninuk. "Pengalihan Wacana; Lisan ke Tulisan dan Teks," dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, Pudentia MPSS, *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, edisi revisi. Jakarta:

Asosiasi Tradisi Lisan kerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia. 2015.

Koentjaraningrat. *Beberapa Metode Anthropologi Dalam Penyelidikan-penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia (sebuah ichtisar)*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1958.

_____. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.

Laleno, Govar Arian. "Yang Tersembunyi Dibalik Identitas Orang Rimba." *Proceeding The 14th Annual International Conference On Islamic Studies*, buku 2, November 21-24, 2014.

Langgulong, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Husna. 1987.

Lickona, Thomas E. Schaps, & C. Lewis, *Eleven Principle of Effective Education*. Cortland, New York: Center for 4th and 5th Rs; Respect and Responsibility.

Lickona, Thomas. *Educating for Character; How our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books. 1991.

Loeb, Edwin Mayer. *Sumatra: Its History and People*. Inst. F. volkerkunde d. Univ. Wien. 1935.

Lorion, R. A & H. Sokoloff, "Building Assets in Real-wold Comunities" In. R. M. Lerner & P. L. Benson, (Eds), *Development Asset and Asset-Building Communities; Implications for Research, Policy, and Practice*. New York: Springer, 2003, 121-156.

Madjid, Busyairi. *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*. Bandung: Penerbit Al-Ma'arif. 1997.

Majelis Permusyawaratan Rakyat, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2012.

- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Malinowski, Bronislaw. *Coral Gardens and Their Magic; Soiltilling and Agricultural Rites in The Trobriand Island*. New York: American Book Company. 1965.
- Manurung, Butet. *Sokola Rimba*. Jakarta: Penerbit Kompas Media. 2013.
- Maragustam, "Paradigma Revolusi Mental dalam Pembentukan karakter bangsa Berbasis Sinergitas Islam dan Filsafat Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, edisi (Juli 2021).
- _____, "Strategi Pembentukan Karakter Spiritualitas Keagamaan dan Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *DAYAH; Journal of Islamic Education*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh vol. 4, No.1, 1-22, (2021).
- _____. *Filsafat Pendidikan Islam, Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Penerbit Kurnia Kalam Semesta. 2014.
- _____. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Filsafat pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Nuha Litera. 2010.
- Marsden, William. *The History of Sumatra, the third edition 1811*. Kuala Lumpur: Oxford University Press., 1996.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2011.
- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam, Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.

- Mu'in, Fathul. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Ar Ruzz Media. 2011.
- Muadz, M Husni. *Anatomi Sistem Sosial, Rekonstruksi Normalitas Relasi Intersubjektivitas dengan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Gelar Hidup Publishing. 2014.
- Muchlas, M. *Sedikit Tentang Kehidupan Suku Anak Dalam (orang kubu) di Propinsi Jambi*. Jambi: Kantor Wilayah Departemen Sosial Propinsi. 1975.
- Muchlis, Fuad dkk. "Sejarah Marginalisasi Orang Rimba Bukit Duabelas di Era Orde Baru." *Paramita; Historical Studies Journal*, 26 (2), (2016).
- Mudiyahardjo, Redja. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajawali Press, 2013.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Tregenda Karya. 1993.
- Muhaimin. "Komunikasi Orang Rimba Dalam Beradaptasi dan Membangun Identitas (Studi Fenomenologi pada Etnis Minoritas di Air Hitam Sarolangun Jambi)." *Tesis Pascasarjana Universitas Sebelas Maret*, Surakarta. 2012.
- Muhajir, Noeng. *Filsafat Ilmu: Telaah Sistematis Sosial Komparatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 1998.
- Muntholib SM. "Orang Rimbo; Kajian Struktural-Fungsional Masyarakat Terasing di Makekal, Provinsi Jambi." *Disertasi Universitas Padjadjaran*, Bandung. 1995.
- Mustakim, Bagus. *Pendidikan Karakter; Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biru. 2011.
- Muzaki, Ahmad. "Islam Vis a Vis Orang Rimba; Studi Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup Orang Rimba Dalam Seloko

- Pesemian.” *Jurnal AKADEMIKA*, IAIN Metro, Lampung, vol. 19 no.2 Juli-Desember, (2014).
- Muzakir, Ali. “Sejarah dan Dinamika Islam di Jambi Berdasarkan Sumber-sumber Lokal.” *Seloko Jurnal Budaya*, Dewan Kesenian Jambi, vol. 1, no. 1, (2012).
- Nasroen, M. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang. 1957.
- Noor, Junaidi T. “Seloko: Tradisi Lisan Masyarakat Melayu Jambi, ditinjau dari sudut pandang sosial budaya.” *Makalah*, Jambi. 2013.
- Nurkhalis. “Bangunan Pembentukan Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger: Teori Pembedah Realitas Ganda Kehidupan Manusia.” *Jurnal Community* volume 4, nomor 1, (April 2018).
- O’hara-Dereveaux, Mary & Robert Johansen. *Global Work*, terjemah Agus Maulana. Jakarta: Penerbit Binaputra Aksara. 1996.
- Pelly, Usman. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing di Perkotaan*, cetakan ketiga. Medan: Universitas Negeri, 2013.
- Poloma, Margareth. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2010.
- Pranowo, M. Bambang. *Multidimensi Ketahanan Nasional*. Jakarta: Pustaka Alvabet. 2010.
- Prasetijo, Adi. “Orang Kubu Dalam Pandangan Edwin Loeb.” *Seloko Jurnal Budaya*, Dewan Kesenian Jambi, vol. 2 no. 1, (2013).
- Purwanto, M Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, , 1998.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. “Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama.” *Jurnal Penelitian Walisongo*. vol. xvii, nomor 2, (November 2009).

- _____. "Paradigma Ilmu Sosial Budaya, Sebuah Pandangan" *Makalah* kuliah umum "Paradigma Penelitian Ilmu-ilmu Humaniora" Pascasarjana Program Studi Linguistik, 7 Desember 2009. Universitas Pendidikan Indonesia
- Rahmadi, dkk. *Ande-ande Rimba*. Jambi: Tim Kader Pendidikan Komunitas Konservasi Indonesia Warung Infomasi. 2012.
- Rahman, Fazlur. *Cita-cita Islam*, editor Sofyanto dan Imam Musbikin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- _____. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Penerbit The University of Chicago Press, Chicago & London. 1984.
- Rasyadian, Yuda. *Berinduk Semang, Kisah Laki-laki dan Politik Representasi; Etnografi Adat Berinduk Semang di Orang Rimba Pengelaworon Makekal Hulu, Jambi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. 2015.
- Republik Indoensia. Undang-undang No. 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Republik Indonesia. Undang-undang RI no. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Republik Indonesia. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Republik Indonesia. Undang-undang RI no. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.
- Republik Indonnesia. Undang-undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya.
- Ricoeur, Paul. *Hermeneutic and The Human Science: Essays on Language, Action and Interpretation*. Cambridge, London, New York, New Rochelle, Melbourne: Cambridge University Press, 1984.

- Rino. *Kurikulum: Perencanaan, Implementasi, Evaluasi, Inovasi dan Riset*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2017.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2016.
- _____. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Penerbit Kencana. 2011.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2011.
- Rostow, W. W. *The Stages of Economic Growth*. New York: Cambridge University Press. 1990.
- Saduloh, Uyoh. *Pedagogik (Ilmu Pendidikan)*. Bandung: Penerbit Alfabet. 2010.
- Sager, Steven. "The Sky is Our Roof, The Earth Our Floor; Orang Rimba Customs and Religion in Bukit Duabelas Region of Jambi." *Disertasi* The Australian National University, Australia. 2008.
- Samani, Mukhlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya. 2011.
- Sanapiah S. Faisal. "Budaya Kerja Masyarakat Petani Kajian Strukturasionalistik Berdasarkan Kasus Petani Sumbawa." *Disertasi* Universitas Airlangga, Surabaya, 1998.
- Saranam, Sankara. *God Without Religion, Mempertanyakan Kebenaran yang Telah diterima Selama Berabad-abad*, alih bahasa Iaones Rakhmat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2009.
- Septiarti, S.W. dkk, *Sosiologi Dan Antropologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press. 2017.
- Sjalaby, Ahmad. *Sejarah Pendidikan Islam*, terjemahan Mughtar Jahja dan Sanusi Latief. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang. 1973.

Soehadha, Moh. "Tauhid Budaya: Strategi Sinergitas Islam dan Budaya Lokal Dalam Perspektif Antropologi Islam." *Jurnal Tarjih*, Volume 13 (1) (1437 H/2016).

_____, Moh. *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Agama UIN Sunan Kalijaga kerjasama dengan Diandra Pustaka Indonesia. 2014.

_____. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press. 2018.

Soemanto, *makalah* lokakarya instruktur pelatihan akreditasi madrasah. Lembaga Akreditasi Pendidikan Indonesia (LAPI), di Batu Malang Jawa Timur 7 September 2000. Lihat juga *Perubahan Sosial dan Pendidikan Agama*. Jakarta: Suara Karya, 20 Januari 1989.

Soerjono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press. 2002.

Stamboel, Kemal Azis. *LEADING; With Urgency and Effective Decisions "Gagasan Membangun Bangsa Bermartabat*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 2011.

Strike, Kenneth A. "Sekolah Komunitas dan Pendidikan Moral" dalam *Hanbook of Moral and Character Education*, terjemahan Imam Baihaqie dan Derta Sri Widowatie, cet. II. Bandung: Nusamedia. 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Cet. 3. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2010.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya. 1997.

Sukmareni. *Bulletin Alam Sumatera*. Penerbit Komunitas Konservasi Indonesia warung Informasi, Jambi, edisi September 2013.

- Sumardjo, Jakob. "Kosmologi Batik Jambi." *Seloko Jurnal Budaya*, Dewan Kesenian Jambi. 2012.
- Sumpena, Asep. *Anatomi Manusia Dalam Pendidikan Jasmani*. Bandung: Penerbit UPI Press. 2019.
- Suparno, Erman. *National Manpower Strategy (Strategi ketenagakerjaan Nasional) Sebuah Upaya Meraih Keunggulan Kompetitif Global*. Jakarta: Kompas Media Utama. 2009.
- Sutrisno, Muji dan Hendar Putranto. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2005.
- Syarifudin, Amir. *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam Dalam Lingkungan Adat Minangkaba*. Jakarta: Penerbit Gunung Agung. 1989.
- Syaripudin, Amir. "Biografi Tumenggung Tarib, Pemimpin Orang Rimba Dalam Masa Transisi," *Titian, Jurnal Ilmu Humaniora*, Universitas Jambi, vol I (1) (September 2017).
- Tambunan, Irma. "Keteguhan Bagi Orang Rimba," *Harian Umum Kompas*, edisi Kamis 02 Mei 2013.
- Tarib, Tumenggung. "Hutan adalah rumah dan sumber penghidupan kami", disampaikan dalam sidang perkara nomor 35/PUU-X/2012, perihal Pengujian Undang-undang nomo 41 tahun 1999 tentang Kehutanan terhadap Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, di Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, Rabu 27 Juni 2012.
- Tauchid, Moch dkk, *Karya Ki Hadjar Dewantara, bagian kedua, Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa. 1967.
- _____. *Karya Ki Hadjar Dewantara, bagian pertama, Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa. 1977.
- Tilaar, H.A.R. & Riant Nugroho. *Kebijakan Pendidikan, Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan*

- Sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar. 2009.
- Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Penerbit Grasindo. 2002.
- Tohari, Amin. “Kembali ke Titik Nol; Tekanan Ganda di Sebuah Desa Transmigrasi.” *Proceeding The First International Conference on Jambi Studies, History, Art and Culture, Religion and Social Change*, Jambi, 21-24, November 2013.
- Toomey, Stella Ting. *Communicating Across Culture*. New York and London: The Guilford Press. 1999.
- Turner, Ashley M. “Cultural Survival, Identity and the Performing Arts of Kampar’s Suku Petalangan,” *BKI*; 153 (4): 648-71
- WARSI. *Meretas Asa di Belantara, Cuplikan Kisah Fasilitas Pendidikan Alternatif Warsi bersama Orang Rimba*. Jakarta: Penerbit Gramedia. 2012.
- Wazir, Wisman. “Pelajar yang Menjadi Guru Anak Rimba.” *Harian Umum Jambi Eskpres* edisi Kamis 02 Mei, 2013.
- Widjojo, Agus. *Ketahanan Keluarga Merupakan Fondasi Ketahanan Nasional*. Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia, 2020.
- Yanto, Ferry. “Sejarah Pembinaan Terhadap Suku Anak Dalam di Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi (1970-2014).” *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, Universitas Batanghari Jambi, 9 (2), (September 2019).
- Yasirwan. “Hukum Kekeluargaan Adat dan Hukum Kekeluargaan Islam di Indonesia, Studi Dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau.” *Disertasi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1997.

- Yudhohusodo, Siswono. *Transmigrasi Kebutuhan Negara Kepulauan Berpenduduk Heterogen dengan Persebaran yang Timbang*. Jakarta Depnakertrans. 2003.
- Yusanti, Elva. “Refleksi Tradisi Orang Rimba dalam Dongeng “Bujang Kelingking” dan “Anak Dewa Padi”; Perspektif Sosiologis.” *Metastastra, Jurnal Penelitian Sastra*, vol. 11, no. 1 (Juni 2018).
- Zainuddin. *Sistem Kekerabatan Orang Rimba*. Jambi: Komunitas Konservasi Indonesia Warung Informasi. 2009.
- Zais, Robert S. *Curriculum Principles and Foundation*. London: Harper and Row. 1976.
- Zaitun, *Sosiologi Pendidikan (Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi. 2015.
- Zulhakim, Nubaya. “Pertanian Tradisional Baumo di Tengah Desakan Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit.” *Proceeding The First International Conference on Jambi Studies, History, Art and Culture, Religion and Social Change*, 21-24, (November 2013).
- Zusnani, Ida. *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Tugu Publisher. 2012.
- Sumber internet
- www.berbaksembilang.com
- www.cortland.edu/character/articles/prin_iii.htm
- www.jambiprov.go.id
- www.kebunrayasriwijaya.com
- www.lemhannas.go.id
- www.tnbukitduabelas.id
- www.wikipedia.org

Narasumber Wawancara

Basemen; Tenganai yang diangkat satu tahun yang lalu, sebelumnya jabatan dia adalah Mangku.

Nggrip; Tumenggung yang memimpin Orang Rimba di wilayah Kedundung Muda.

Sutrisno, S.Pd; Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 Satu Atap Sarolangun Jambi.

Maryatun, S.Pd; Guru khusus yang menangani anak-anak Rimba yang bersekolah di SMPN 14 Satu Atap.

Jauharul Maknun; Relawan Kelompok Konservasi Indonesia Warung Informasi KKI-Warsi Jambi, yang selama ini mengadvokasi Orang Rimba.

GLOSARIUM

- Alah*; Tuhan yang diakui Orang Rimba sebagai puncak kekuasaan, dalam keseharian yang mereka sembah adalah dewa.
- Alim Ulama*; anggota masyarakat yang mempunyai pengetahuan dalam bidang agama Islam.
- Ambung*; wadah terbuat dari anyaman rotan, digunakan untuk meletakkan atau membawa barang aneka kebutuhan.
- Bahelo*; para dewa-dewa yang di yakini oleh Orang Rimba.
- Bangun*; sejumlah harta yang dijadikan sebagai pembayaran atas *ngaco gamo*, setiap *bangun* selalu berdasarkan kain, tetapi seiring dengan perubahan sosial Orang Rimba saat ini sudah bisa diganti dengan uang.
- Baselang*; gotong royong, kerja bersama dengan anggota masyarakat atau rombongan.
- Baumo*; menggarap ladang, atau menanam bahan makanan berupa padi, jagung, sayuran dan lain sebagainya.
- Bebalai*; upacara yang secara khusus dilakukan dalam pernikahan
- Begeguroan*; bercanda, bermesraan, bertegur sapa/bercanda dengan anak gadis calon istrinya.
- Bepak*; sebutan bagi orang tua laki-laki.
- Bepekat*; sepakat, misalnya rapat penelusuran bagi calon suami dan istri yang akan menikah.
- Besale*; upacara yang mengundang dewa untuk memohon sesuatu keinginan agar terkabul dan terlaksana dengan baik.
- Betolongan*; saling membantu antara sesama masyarakat atau rombongan.
- Betino*; sebutan bagi Orang Rimba perempuan atau wanita.
- Cawot*; kain yang digunakan untuk menutup kemaluan laki-laki. Cara pemakaiannya adalah dengan dililitkan memutar dari depan kebelakang, dengan menyisakan sedikit dibagian depan untuk lebih menutupi kemaluannya.
-

Cerdik Pandai; tokoh masyarakat, biasanya guru atau orang yang ahli dalam bidang ekonomi, politik, kelompok sosial dll.

Datuk Gedang; gajah.

Dewo; dewa; sesuatu yang disembah yang mereka yakini sebagai yang mengatur seluruh alam. Ada delapan dewa yaitu, dewa *Rimau*, dewa *Sihuman*, dewa *Penyakit*, dewa *Gajah*, dewa *Padi*, dewa *Tenggiling*, dewa *Madu*, dan dewa *Langit*.

Dipokotu; Sampo alami terbuat dari bahan pohon dipokotu, dengan cara dikupas kulit batang paku, diambil serabutnya kemudian dibasahi dan digosok-gosokkan ke rambut, sampo alami untuk merawat rambut *betino*.

Halom balolo; merupakan kawasan mereka berburu dan mengambil berbagai hasil hutan.

Halom benuaron; area yang dimanfaatkan untuk berladang, bercocok tanam dan macam-macam tumbuhan/tanaman yang merupakan bahan pangan mereka, disebut juga dengan *umo*.

Halom bungaron; kawasan hutan yang masih utuh dan memiliki kerapatan vegetasi yang tinggi. Area/wilayah ini nyaris tidak dimanfaatkan oleh Orang Rimba.

Halom dewo; merupakan dunia setelah kematian.

Halom nio; adalah dunia yang didiami manusia.

Harto basamo; harta warisan *nenek puyong* yang digunakan, diolah untuk kepentingan bersama berupa tumbuh-tumbuhan (seperti kayu balam, rotan, damar dan jernang).

Induk; sebutan bagi orang tua perempuan.

Jelemu; pohon tersebut tumbuh subur dan mengandung banyak sarang lebah.

Jenang; seseorang yang dijadikan sebagai perantara antara Orang Rimba dengan Orang terang, misalnya dalam jual beli, jenang dianggap menguasai bahasa orang terang, atau dengan istilah penyambung lidah.

Jenton; sebutan bagi Orang Rimba laki-laki atau pria.

Kemban; kain sarung biasa atau kain lebar digunakan untuk menutup seluruh badan perempuan. Bagi yang belum menikah mulai dari atas dada sampai kebawah meskipun tidak sampai ke mata kaki, karena untuk memudahkan

bergerak. Cara pemakian ini juga digunakan bagi yang sudah menikah tapi belum mempunyai anak. Sedangkan bagi yang telah menikah atau sudah jadi *induk*, kain hanya dari bawah pinggang kebawah saja, karena untuk memudahkan menyusui anak mereka.

Kubu; istilah yang diberikan oleh para peneliti asing yang hingga saat ini masih melekat pada orang Rimba. Kubu adalah jorok, bau, susah diatur, semau sendiri dan stigma lainnya yang bersifat merendahkan.

Lantak; tonggak; kayu yang dibuat dengan ukuran 20-30cm yang ditancapkan ke pohon sialang yang berfungsi untuk pijakan dalam memanjat pohon untuk mengambil madu.

Madu Sialang; madu yang dihasilkan oleh lebah yang membuat sarang di pohon sialang.

Makhluk aluy; makhluk halus yang diyakini orang rimba berupa *mambang*, *peri*, *setan*, *hantu tinggi*, *hantu rendah*, *hantu rimau*.

Melangun; Kegiatan yang dilakukan ketika ada salah satu anggota keluarganya yang meninggal dunia, untuk menghilangkan kesedihan mereka pergi dalam waktu yang lama. Selain upaya untuk mempercepat menghilangkan kesedihan, juga mereka menganggap tempat tersebut menjadi tempat sial. Dahulu melangun berlangsung selama 10 hingga 12 tahun, namun karena hutan semakin menyempit, maka masa melangun menjadi hanya sekitar 4 bulan sampai 1 tahun saja.

Memanen; mengambil padi yang telah menguning/telah masak, dipanen disimpan dalam *rongkiang* selama beberapa hari sampai kulitnya terkelupas menjadi beras.

Mengimas; merupakan kegiatan membuka ladang dengan cara menebas kayu-kayu dengan tetap meninggalkan *tunggulnya*. *Mengimas* dilakukan dengan cara bergotong royong dengan beberapa *pesaken*.

Memunggal; kayu semacam tongkat yang dibuat runcing ujungnya untuk membuat lubang dengan cara ditancapkan ke tanah, kemudian menanam benih tersebut.

Merapah; proses mengambil madu sialang, dimulai dari membaca mantra, memasang lantak, mengambil madu, hingga mengembalikan lebah.

Ngaco gamo; melanggar aturan; melanggar agama.

Nggraham; komunikasi nonverbal dengan maksud memohon izin atau semacam pamit pada *dewo* para penunggu ditempat tersebut.

Ninik Mamak; adalah warga yang diberi tempat tertinggi dalam suatu komunitas sebagai *penetak habis penyincang putus*, yakni pembuat keputusan akhir.

Nyingkirkan; mengembara (merantau) untuk mencari penghidupan ditempat lain dalam waktu tertentu.

Orang Terang; orang yang bertempat tinggal diluar Rimba, orang terang itu orang desa dan orang kota.

Paloloi; bohong; di paloloi; dibohongi, di tipu, di curangi dalam jual beli.

Pantang larang; suatu sikap yang tidak boleh dilanggar oleh Orang Rimba maupun orang terang sebagai bentuk pelaksanaan adat istiadat.

Pasak Bumi; tanaman dengan dahan dan daunnya kecil-kecil yang dapat tumbuh besar, sedangkan akarnya mengkerucut seperti jarum.

Pencurahan; model pernikahan yang diawali dengan membantu keluarga calon istri berladang, berburu, untuk memenuhi kebutuhan hidup. *Pencurahan* ini sama dengan *berinduk semang*.

Perentian; tempat singgah sejenak untuk sekedar minum atau makan ketika lelah dalam perjalanan. Ada 3 *perentian* sebelum sampai ke rombongan Tumenggung Nggrip yakni *perentian sepa*, *perentian pesapot* dan *perentian bukit penonton*.

Pesaken; keluarga; kepala keluarga.

Piawang; orang yang memiliki keahlian mengambil madu sialang.

Puyong Segayo; nenek moyang asal usul Orang Rimba.

Puyong Semikat; asal usul menurut orang Batin Sembilan.

Rajo Mudo; jabatan lurah jaman dahulu.

Rombongan; kelompok dalam ketumenggungan yang terdiri dari beberapa kepala keluarga.

Rumah Ditanoh; bangunan rumah yang atapnya terbuat dari kulit kayu meranti atau rumbia, lantai terbuat dari kulit kayu meranti dan tidak memiliki dinding.

Rumah Ditanoh; bangunan rumah yang digunakan kurang lebih 8 bulan. Sedangkan *Sudung* atapnya terbuat dari daun puar, tidak memiliki dinding ataupun lantai dan dapat dibuat dan digunakan satu atau dua malam.

Rumah Godong; bangunan rumah yang atapnya terbuat dari daun kayu benal atau rumbia, dinding, pintu dan lantai dari kulit kayu gaharu atau meranti, tiang terbuat dari kayu meranti. *Rumah godong* digunakan bisa sampai kurun waktu satu tahun atau lebih.

Sebalik Sumpah; kalung atau gelang yang terbuat dari biji lerok melong yang berfungsi sebagai jimat atau pegangan yang memiliki kekuatan.

Seloko; pepatah; yang berisi tentang nilai-nilai adat yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai pedoman dalam hidup.

Semendo; konsep keterikatan, aturan dan perjanjian ‘dengan menyebut hak-hak serta kewajiban si suami’ setelah si laki-laki menikah; *besemendo* ini dibacakan melalui seloko adat pada proses berlangsungnya ‘momen pernikahan’.

Senggeris; jenis pohon hutan yang daunnya agak bulat dan lebar yang ditanam digunakan untuk memberi nama bayi yang baru lahir.

Sentubung; jenis pohon yang diambil daunnya kemudian ditumbuk menjadi lembut dan ditempelkan di ubun-ubun bayi sampai dengan mongering.

Serampang; sejenis tombak yang khusus digunakan untuk menombak ikan.

Sesalung; model berbicara dengan cara berteriak mengandalkan gaung atau gema, untuk mengundang, menyampaikan pesan, dan hanya dapat dilakukan di daerah terbuka, pegunungan, perbukitan atau berlembah.

Sialang; pohon yang tinggi besar menjulang, akarnya merasuk kedalam tanah yang kokoh.

Sudung; rumah tinggal bagi Orang rimba yang dibuat dari kayu setinggi lebih dari 1 meter dengan atapnya terbuat dari daun benor, puar, tidak memiliki dinding ataupun lantai dan dapat dibuat dan digunakan satu atau dua malam.

Suku Anak Dalam; untuk menyebut 3 kelompok masyarakat terasing yang berada di Jambi, yakni Orang Rimba, Batin Sembilan dan Talang Mamak.

Sumbang; pernikahan dianggap sah setara/sesuai diluar norma yang berlaku.